

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 8

SURVAI DI DAERAH MALUKU TENGAH

JAKARTA

1977

Alizans

LAPORAN HASIL SURVAI KEPURBAKALAAN DI DAERAH MALUKU TENGAH (PULAU AMBON, SERAM DAN SEKITARNYA)

NO. 8

A. PRARATA

B. KEADAAN SITUS

II. GEOGRAFI DAN LINGKUNGAN

III. PELAKSANAAN SURVAI

IV. HASIL SURVAI

A. SITUS NEGERI

B. SITUS GUAN

C. NEGERI LAMA

D. SITUS DI SEPANJANG SUNGAI

E. SITUS NEGERI SOYA (AMBON)

F. SITUS NEGERI AMAHUSI (AMBON)

V. CATATAN

A. MANE-MANE DAN BENDA-BENDA KUNYU

VI. PENUTUP

VII. LAMPIRAN

A. KURCUS

B. DATA DATA DAERAH

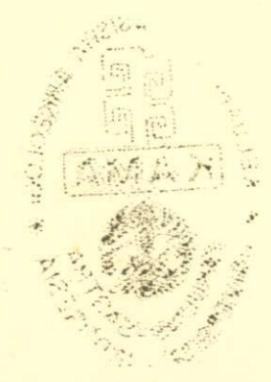
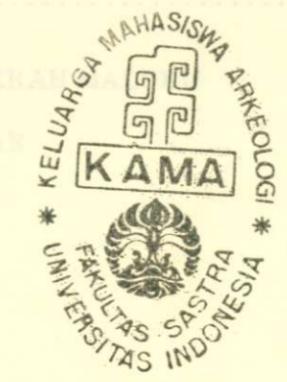
C. PETA

D. GAMBAR

E. FOTO

Penyusun Laporan :

Dra. D.D. Bintarti,
Joyce Ratna Indraningsih,
Kosasih S.A.



LAPORAN
HASIL SURVAI KEPURBAKALAN
DI DAERAH MALUKU TENGAH
(PULAU AMBON, SERAM DAN SEKITARNYA)

Dewan Redaksi :

- Satyawati Suleiman - ketua
- Rumbi Mulia - wakil ketua
- R.P. Soejono - anggota
- Soejatmi Satari - anggota
- Hasan M. Ambariy - anggota



I. PENDAHULUAN.
A. PRAKATA.

Sesuai dengan rencana proyek yang baru dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, disebut Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, maka dari Unit Penelitian Prasejarah telah ditugaskan satu team survei untuk mengadakan pendahuluan di daerah Maluku Tengah (pulau Ambon, pulau Seram dan sekitarnya).

DAFTAR ISI:

I. PENDAHULUAN	hal. 1
A. PRAKATA	
B. KEADAAN SITUS	
II. GEOGRAFI DAN LINGKUNGAN ALAM	hal. 3
III. PELAKSANAAN SURVAI	hal. 4
IV. HASIL-HASIL SURVAI :	hal. 4
A. SITUS ROHUWA	
B. SITUS GUA HAU PINALO	
C. NEGERI LAMA WARAKA	
D. SITUS DI SEPANJANG SUNGAI TALA	
E. SITUS NEGERI SOYA (AMBON)	
F. SITUS NEGERI AMAHUSU (AMBON)	
V. CATATAN BENDA-BENDA KUNO	hal. 8
A. MANIK-MANIK DARI ROHUWA	
B. BENDA-BENDA KUNO DARI AMAHUSU	
VI. PENUTUP	hal. 10
VII. LAMPIRAN	hal. 12
A. EXCURSUS	
B. DATA-DATA DAERAH MALUKU	
C. PETA-PETA	
D. GAMBAR-GAMBAR	
E. FOTO-FOTO.	

Diharapkan sekali bahwa dalam survei selanjutnya sasaran yang dimaksud akan lebih luas lagi mengingat pentingnya situs kepurbakalaan yang ada di Ambon dan Seram khususnya maupun di Maluku Tengah pada umumnya.

Pemilihan situs survei terutama didasarkan pada laporan J. Röder tahun 1939. Yang mengungkapkan bahwa banyak ditemukan di pulau Seram (4, 6). Survei di daerah ini juga merupakan penelitian pertama kali yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri, sehingga dapat dibayangkan betapa pentingnya pengetahuan kita tentang kepurbakalaan, khususnya mengenai prasejarah yang kita ketahui dan peroleh.

Berdasarkan rencana survei dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi lingkungan alam pada masa lampau, khususnya pada prasejarah, maka tim survei yang dipimpin oleh Dr. D.D. Burhanudin dan Dr. Joyce Ratna Indramingsih telah melakukan survei di daerah tersebut. Untuk menunjang kegiatan ini maka tim survei membuat peta-peta skala besar yang disosialisasikan kepada masyarakat setempat.

Sebelum melakukan survei, tim survei telah melakukan persiapan-persiapan yang meliputi pembuatan peta-peta, pembuatan daftar lokasi, dan pembuatan daftar peralatan yang diperlukan. Tim survei telah melakukan survei di daerah tersebut pada tanggal 10-15 Mei 1977. Tim survei telah melakukan survei di daerah tersebut pada tanggal 10-15 Mei 1977. Tim survei telah melakukan survei di daerah tersebut pada tanggal 10-15 Mei 1977.

Sepenuhnya kami menyadari bahwa lancarnya serta berhasilnya tugas kami dalam penelitian survei yang baru pertama kalinya kami lakukan di daerah tersebut adalah berkat bantuan pejabat-pejabat setempat, baik

D A F T A R I S I

1	hal.	PENDAHULUAN	I
			A. PRAKATA	
			B. KEADAAN SITUS	
3	hal.	GEOGRAFI DAN LINGKUNGAN ALAM	II
4	hal.	PELAKSANAAN SURVAI	III
4	hal.	HASIL-HASIL SURVAI :	IV
			A. SITUS ROHUWA	
			B. SITUS GUA HAU PINALO	
			C. NEGERI LAMA WARAKA	
			D. SITUS DI SEPANJANG SUNGAI TALA	
			E. SITUS NEGERI SOYA (AMBON)	
			F. SITUS NEGERI AMAHUSU (AMBON)	
8	hal.	CATATAN BENDA-BENDA KUNO	V
			A. MANIK-MANIK DARI ROHUWA	
			B. BENDA-BENDA KUNO DARI AMAHUSU	
10	hal.	PENUTUP	VI
12	hal.	LAMPIRAN	VII
			A. EKURCUS	
			B. DATA-DATA DAERAH MALUKU	
			C. PETA-PETA	
			D. GAMBAR-GAMBAR	
			E. FOTO-FOTO	

I. PENDAHULUAN.

A. PRAKATA.

Sesuai dengan rencana proyek yang baru dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, disebut Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, maka dari Unit Penelitian Prasejarah telah ditugaskan satu team survai untuk mengadakan penelitian pendahuluan di daerah Maluku Tengah (pulau Ambon, pulau Seram dan sekitarnya).

Team survai ini terdiri dari :

1. Dra. D.D. Bintarti, selaku ketua.
2. Joyce Ratna Indraningsih.
3. Kosasih S.A.
4. Sadjiman.

Meskipun hasil survai ini belum dapat dianggap lengkap, team berhasil juga menyelidiki beberapa situs yang dianggap penting. Penelitian yang dilakukan ini boleh dikatakan masih bersifat eksploratif, menduga sampai berapa jauh situasi dan kondisi setempat bisa ditempuh menurut kemampuan.

Sebelum team survai berangkat untuk selama satu bulan (29 Agustus — 29 September 1976), kami telah mencoba untuk membuat research-design (semacam rencana kerja) yang diusahakan sekali bisa kami terapkan pelaksanaannya sesuai dengan sasaran yang diharapkan (lihat lampiran). Disamping itu dicantumkan juga tugas-tugas setiap anggotanya, pembagian kerja yang merata sehingga dalam penyusunan laporan terakhir tidak akan mengalami kemacetan. Demikian pula pemusatan rencana perjalanan dapatlah dianggap penting, oleh karena sedikit banyaknya kita akan selalu berpegang pada persoalan waktu walaupun hal itu masih merupakan perkiraan saja.

Segep bantuan dari daerah, baik fasilitas kendaraan umum (darat dan laut) maupun bahan-bahan informasi, ternyata dapat memperlancar tugas survai tersebut tanpa kesulitan apapun. Hanya mungkin karena sempitnya waktu maka tugas-tugas itupun belum sepenuhnya tercapai.

Diharapkan sekali bahwa dalam survai selanjutnya sasaran yang dimaksud akan lebih luas lagi, mengingat pentingnya situs-situs kepurbakalaan yang ada di Ambon dan Seram khususnya maupun di Maluku Tengah pada umumnya.

Pemilihan situs survai terutama didasarkan pada laporan J. Röder tahun 1939, yang mengungkapkan bahwa lukisan pada dinding-dinding gua banyak ditemukan di pulau Seram (4, 6). Survai di daerah ini juga merupakan penelitian yang pertama kalinya dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri, sehingga dapat dibayangkan betapa miskinnya pengetahuan kita tentang kepurbakalaan, khususnya mengenai prasejarah, yang kita ketahui dan peroleh dari daerah tersebut.

Berdasarkan rencana survai dengan tujuan untuk memperoleh data-data arkeologis tentang kehidupan manusia pada masa lampau, khususnya masa prasejarah, tentu saja tidak akan terlepas dari masalah-masalah ini : keletakan situs, luas situs, kedudukan serta hubungannya dengan bentuk-bentuk permukaan bumi dan jenis-jenis artefak yang terdapat pada situs yang bersangkutan. Untuk menunjang semuanya ini maka team survai membuat peta-peta sketsa situs yang diselidiki, gambar sketsa benda-benda temuan serta dokumentasi dan sebagainya.

Masalah identifikasi situs sesuai dengan ketentuan yang sudah ada kiranya tidak akan melupakan penulisan-penulisan nama-nama kampung, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, propinsi serta pencatatan waktu kunjungan. Untuk memperoleh tambahan data-data selanjutnya, maka team survai menganggap perlu untuk mengadakan wawancara dengan penduduk setempat. Namun kadang-kadang informasi dengan cara ini agak sulit diperoleh, karena masih adanya kepercayaan yang tebal untuk men-ta-bu-kan segala sesuatunya kepada pihak lain.

Sepenuhnya kami menyadari bahwa lancarnya serta berhasilnya tugas kami dalam penelitian survai yang baru pertama kalinya kami lakukan di daerah tersebut adalah berkat bantuan pejabat-pejabat setempat, baik

bersifat instansional maupun individu. Bantuan itu tidak saja terbatas pada moril maupun materil saja, tetapi juga tenaga fisik dan fasilitas komunikasi. Dengan demikian sudah sewajarnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Soumokil (Kantor Wilayah Propinsi Maluku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah) bersama staf.
2. Bapak Gubernur Maluku Tengah bersama staf.
3. Bapak Joseph Mailoa (kepala PSK Kantor Wilayah Propinsi Maluku) bersama staf.
4. Bapak Bupati Maluku Tengah bersama staf.
5. Bapak P.G. Latuny (kepala Seksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah) bersama staf.
6. Bapak raja Soya dan Bapak raja Amahusu bersama staf, serta
7. Pihak-pihak yang langsung membantu kami selama mengadakan penelitian survai tersebut.

Mudah-mudahan segala bantuan di atas dapat menjalin hubungan kita yang lebih erat dan lebih baik untuk masa-masa yang akan datang.

B. KEADAAN SITUS.

Pulau Ambon dan pulau Seram merupakan bagian geografis Indonesia sebelah Timur. Letaknya yang tepat adalah pada $128^{\circ} - 131^{\circ}$ BT dan $2^{\circ} - 4^{\circ}$ LS. Di pulau Ambon ini terletak kota Ambon sebagai ibukota Propinsi Maluku Penduduknya cukup padat, mungkin paling padat di Indonesia untuk ukuran sebuah ibukota propinsi. Letaknya yang strategis pada sebuah teluk, yang disebut teluk Ambon juga, telah menimbulkan kesan bahwa Ambon merupakan kota pelabuhan yang sangat baik sekali. Sejarah sudah mencatatnya sejak lama ketika orang-orang Portugis mendarat disini

pada tahun 1512 untuk pertama kalinya dalam rangka mencari rempah-rempah.

Sebagai wilayah yang berpulau-pulau, tampaknya dunia pelayaran memegang peranan yang sangat penting. Armada kapalnya memang tidak begitu hebat, namun pelayaran-pelayaran secara tradisional justru banyak menunjang lancarnya jalan perekonomian setempat. Perahu-perahu layar, perahu-perahu seman (bercadik dua), perahu-perahu bermotor dan pokpok (perahu motor tempel) merupakan sarana transportasi yang tiada henti-hentinya sepanjang waktu. Tetapi hal ini akan berhenti secara total, bahkan ada yang sampai selama 6 bulan, manakala angin Timur mulai bertiup. Musim paling gawat adalah jatuh pada bulan-bulan Mei - Juli dan selama itu laut Banda akan bergelombang besar disertai angin dan hujan. Pada bulan Agustus - September merupakan masa-masa peralihan, ombak-ombak yang besar sudah mulai berkurang. Sebaliknya masa tenang atau musim Barat merupakan masa yang betul-betul tenang, laut tidak bergelombang samasekali. Masa tenang ini jatuh pada bulan-bulan Oktober sampai dengan permulaan bulan April.

Baik pulau Ambon maupun pulau Seram masih merupakan hutan rimba yang lebat, khususnya di pulau Seram. Tanahnya berbukit-bukit dan subur dengan aliran sungai-sungai yang jernih airnya. Ketinggian di Ambon rata-rata sekitar 800 meter dari permukaan laut, sedangkan di Seram kira-kira 2000 meter dari permukaan laut. Satu-satunya gunung yang tinggi di pulau Seram adalah gunung Binaiya (3055 meter).

Survai di pulau Seram hanya berhasil mencapai Seram Selatan dan Seram Barat II saja, mengingat waktunya yang relatif singkat. Kota yang dikunjungi adalah Masohi, sebuah ibukota kabupaten di Maluku Tengah yang baru dibangun sekitar 5 tahun yang lalu. Pembangunan berikutnya masih terus dilakukan, meskipun jalannya agak lambat. Di kota inilah diatur lagi rencana survai untuk daerah Seram dan sekitarnya, disesuaikan dengan data-data informasi yang diterima dari para pejabat daerah setempat. Daerah-daerah yang di-

kunjungi meliputi 4 obyek penelitian yang dianggap penting yakni Rohuwa, Waraka, Tala dan Masohi sendiri. Oleh karena sarana transportasi darat belum begitu lengkap dan sempurna, maka selama melakukan survai tersebut sebagian besar perjalanan ditempuh dengan jalan kaki dan laut.

Disamping masalah transportasi di atas, baik melalui darat maupun laut, ada satu masalah lagi yang tidak kurang pentingnya. Masalah yang dimaksud adalah obyek penelitian survai yang tampaknya kurang mencapai sasaran yang diharapkan. Faktor kesulitannya terutama terletak pada medan yang berat, jarak yang relatif jauh dan data-data serta informasi yang tidak begitu lengkap. Sebagai contoh misalnya laporan survai Dr. R.F. Ellen sekitar tahun 1970 dan 1973 di kampung Rohuwa (Seram Selatan). Ketika team survai tiba disana, ternyata tidak dapat menemukan situs yang sebenarnya dengan tepat. Penduduk setempat sendiri menjelaskan bahwa Ellen tidak pernah menunjukkan situs-situsnya yang pasti, bahkan benda-benda serpihan yang diperolehnya merupakan hasil pengumpulan yang dilakukan oleh anak-anak kampung itu juga.

Contoh lain yang lebih memastikan lagi adalah berdasarkan hasil laporan Roder tahun 1939 yang antara lain menyebutkan tentang gua-gua yang terdapat di sepanjang sungai Tala (Seram Barat II). Ia pun tidak pernah menjelaskan situs-situsnya yang tepat, padahal pengertian "sepanjang sungai Tala" itu sangat luas sekali. Apakah ia lupa untuk menyebutkan letaknya yang tepat dan pasti atau memang sengaja dirahasiakan, kita tidak tahu. Yang jelas bahwa materi gua itu sendiri memang ada, hampir dijumpai di sepanjang sungai tersebut. Hanya manakah yang dikatakan gua sebenarnya, belum berhasil ditemukan dengan baik.

Mungkin saja dalam penyelidikannya dahulu ia tidak menemukan kesulitan medan yang begitu berat dibandingkan dengan yang sekarang. Dan mungkin saja gua-gua yang terletak di sepanjang sungai Tala itu masih bersifat "terbuka". Dengan masa tenggang yang cukup lama, sekitar 37 tahun, maka pintu-pintu gua tersebut sudah tertutup

kembali dengan pohon-pohon besar dan semak belukar. Hal ini dapat kita saksikan sendiri dan bahkan bisa menilai usia pohon-pohon yang sudah banyak tumbuh di tebing-tebing batu karang sungai Tala. Siapa tahu di balik pohon-pohon tadi ada pintu masuk ke dalam gua, inipun sangat kita curigakan. Mudah-mudahan saja penelitian yang lebih intensif bisa dilakukan secepatnya dan tugas survai inipun dapatlah dijadikan satu pedoman atau perintis jalan ke arah survai yang makin lengkap lagi.

II. GEOGRAFI DAN LINGKUNGAN ALAM

Secara keseluruhan kepulauan Maluku terletak pada 3° LU, $8^{\circ}20'$ LS, 124° BB dan 135° BT dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah Utara lautan Teduh, sebelah Selatan samudera Indonesia, sebelah Barat pulau Sulawesi dan sebelah Timur pulau Irian Jaya. Oleh karena kepulauan ini termasuk Indonesia belahan Timur, maka dalam pembagian waktu pun dimasukkan ke dalam wilayah Waktu Indonesia bagian Timur (WIT) dengan perbedaan waktu selama dua jam dengan Waktu Indonesia bagian Barat (WIB).

Kepulauan Maluku sebagai wilayah yang bersifat maritim ternyata memiliki pulau-pulau yang tidak sedikit jumlahnya. Disamping dua buah pulau yang besar, pulau Halmahera dan pulau Seram, masih banyak lagi pulau-pulau kecil lainnya yang jumlahnya, menurut perhitungan kasar, ada 998 atau 999 buah. Dengan demikian berarti bahwa dunia pelayaran di sini memegang peranan yang sangat penting dibandingkan dengan perjalanan darat pada umumnya. Juga melihat kondisi tanahnya yang berbukit-bukit serta tanah landai yang sempit, maka dalam dunia pertanian tampaknya tidak begitu menonjol. Secara alamiah dapat kita saksikan adanya bekas-bekas vulkanis, banyaknya batu beku yang menyerupai batu-batu karang yang padat, tetapi di samping itu tanahnya subur.

Kesuburan tanah Maluku rupanya sudah terkenal sejak lama. Hasil tanaman ceng-

kih dan pala ternyata telah menarik perhatian dunia luar untuk berkunjung kesana. Timbullah kemudian dunia perdagangan, baik antar negara maupun antar pulau, dan semuanya itu tetap dirintis sampai sekarang. Walaupun perdagangan atau pelayaran ini tidak menyangkut dua hasil tanaman diatas, maka hasil-hasil hutan juga sudah menghidupkan transportasi laut tersebut secara tetap. Hasil hutan yang dimaksud adalah getah damar, rotan dan kayu.

Dalam perekonomian penduduk setempat tampaknya tidak ada kelesuan. Tanah yang subur dan makmur sudah mencukupi hidup mereka dengan teratur, tinggal menyempurnakan pengolahannya saja, baik secara mekanis maupun tradisional. Yang terakhir ini tampaknya masih kuat dilakukan oleh karena faktor lingkungan alam yang memaksa mereka untuk bekerja keras di hutan-hutan yang masih lebat dan rawan. Khususnya di Ambon dan Seram, dunia pertanian berbentuk sawah belum banyak kita lihat dan saksikan. Meskipun memang tradisi makan sagu sudah mulai berkurang, tetapi usaha untuk membuat tanah persawahan belumlah giat dilakukan. Usaha kopra secara besar-besaran merupakan salah satu faktor kurangnya kreativitas kerja mereka di sektor pertanian lainnya, terutama sawah, sehingga untuk bahan makanan pokok mereka yang berupa beras harus didatangkan dari luar.

Melihat uraian diatas jelaslah bahwa sektor pertanian yang membutuhkan pengairan tetap belumlah merata. Lingkungan alam yang berbukit-bukit dan berhutan lebat telah memaksa mereka untuk hidup dari hasil hutan itu sendiri, disamping penangkapan ikan di laut. Jadi pada dasarnya adalah bahwa masyarakat Maluku pada umumnya hidup sebagai pedagang, nelayan serta petani hutan (hasilnya : rotan, getah damar, pala, cengkih, kayu dan sedikit sagu), disamping pegawai negeri maupun swasta.

III. PELAKSANAAN SURVAI.

Survai prasejarah yang dilakukan sejak

tanggal 29 Agustus sampai dengan tanggal 29 September 1976 ini mencakup dua sasaran utama yakni mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan peninggalan-peninggalan arkeologi, khususnya dalam wilayah penelitian yang menunjukkan adanya gejala pemukiman purba pada gua-gua di pulau Ambon dan pulau Seram. Kedua berusaha menggambarkan permukaan tanah terhadap situs-situs yang ditemukan dalam hubungannya dengan faktor-faktor lingkungan fisik manusianya serta hasil-hasil kebudayaannya. Petunjuk tunggal mengenai situs-situs di pulau Seram diperoleh dari laporan perjalanan Roder pada tahun 1939 yang lalu.

Keterbatasan waktu yang hanya 4 minggu itu ternyata tidak mencukupi tugas survai semuanya. Beberapa obyek selidik yang dianggap paling penting serta "aman" telah merupakan sasaran yang pertama sesuai dengan jatah waktu. Di dalam keterbatasan waktu inipun kami sempat mempelajari pengetahuan tentang musim-musim yang berlaku di sana dan mutlak diperlukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Di samping itu kesempatan tersebut juga telah menghasilkan serangkaian susunan jadwal perjalanan untuk selama bertugas di Seram. Beberapa situs kepurbakalaan lainnya, khususnya tentang prasejarah, diharapkan bisa diteliti lagi oleh petugas survai selanjutnya, terutama tempat-tempat yang tidak atau belum sempat kami kunjungi.

IV. HASIL-HASIL SURVAI.

A. SITUS ROHUWA.

Rohuwa merupakan sebuah perkampungan baru yang dihuni oleh orang-orang suku Naulu, salah satu suku terasing yang baru dimasyarakatkan beberapa tahun yang lalu. Mereka semua tinggal di gunung-gunung, bukit-bukit serta hutan-hutan yang lebat dengan matapencaharian meramu dan berburu. Kini mereka tinggal dipantai laut Banda (Seram Selatan) dan sudah mulai mengenal cara-cara menangkap ikan di laut tanpa menghilangkan tradisi-tradisi asalnya yakni

meramu serta berburu. Dunia pertanian/bercocok tanam belum begitu banyak dikenal, tetapi cara-cara menanam umbi-umbian sebagai makanan pokoknya, disamping sagu sudah mereka kenal dengan baik.

Kampung ini letaknya cukup jauh dan untuk menemukannya harus berjalan kaki dengan jarak 18 kilometer, dimulai dari kampung Hatuhenu, sedangkan untuk mencapai kampung yang terakhir ini sudah ada kendaraan umum. Kampung Rohuwa itu sendiri termasuk negeri (kelurahan) Sepa, kecamatan Amahai, Seram Selatan (Kabupaten Maluku Tengah). Di sini banyak ditemukan pecahan-pecahan serpih dan bilah (blades), berserakan disepanjang jalan setapak, kira-kira 40 meter di sebelah barat sungai Upa. Permukaan tanahnya sudah ditumbuhi semak belukar serta alang-alang. Tiga meter ke sebelah kiri jalan ini (sebelah barat) terdapat permukaan tanah yang agak tinggi. Kami lalu mencoba membersihkan semak-semaknya sebentar dan berhasil menemukan beberapa pecahan bahan serpih dan bilah tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa di kampung Rohuwa juga banyak terdapat gua-gua. Kami berhasil melihat salah satu gua tadi, namanya gua Morsegu (morsegu = kalong) yang jaraknya sekitar 7 kilometer dari Rohuwa ke arah timurlaut, ternyata tidak menemukan apa-apa yang diharapkan. Situasinya cukup sulit dan kondisinya lembab, sehingga ada kemungkinan besar bahwa gua ini tidak pernah dihuni manusia. Di dalamnya hanya penuh dengan kalong-kalong saja.

B. SITUS GUA HAO PINALO.

Gua ini disebut juga gua Batu Piring (hau = batu; pinalo = piring), terletak di kampung Masohi, kelurahan Masohi, kecamatan Amahai, kabupaten Maluku Tengah. Situs ini letaknya sekitar 3 kilometer di sebelah timurlaut kota Masohi, ketinggiannya kira-kira 50 meter dari permukaan laut. Di tepi-tepi gua ini, pada dinding batu karang yang menjulang setinggi 5 - 7 meter, ditemukan berserakan kereweng berhias dan

polos, bermacam-macam jenis kerang, juga pecahan-pecahan keramik. Kami mengadakan penggalian percobaan (test-pit) sedikit, jaraknya 2.5 meter dari dinding selat-gua. Ukuran lubang penggalian adalah 35 x 35 cm dengan kedalaman 50 cm yang dibagi dalam 2 spit, spit 1 dalamnya 10 cm dan spit 2 sedalam 40 cm.

Di sekeliling gua masih ditumbuhi alang-alang yang cukup tinggi, disamping semak belukar yang rimbun serta pohon-pohon besar lainnya. Pada dinding-dindingnya penuh dengan akar-akar pohon merambat, antara lain rotan, juga dipermukaan tanah disekitarnya. Didalam gua sendiri sulit untuk menduga adanya tanda-tanda kehidupan atau setidaknya terdapat bukti-bukti pernah dihuni, mengingat kondisinya yang lembab serta banyak batu-batu karang yang tajam. Tetapi sebaliknya benda-benda temuan di luar gua justru telah meyakinkan dugaan adanya penghunian terhadap gua tadi pada masa lampau. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, mungkinkah dahulu pernah terjadi erosi yang mengakibatkan berubahnya bentuk gua itu. Pertanyaan ini masih belum dapat diungkapkan sekarang.

Benda-benda temuan permukaan diperoleh di sisi timur gua, kira-kira sepanjang 10 - 15 meter. Beberapa kereweng berhias tampaknya mempunyai hiasan-hiasan sebagai berikut : tumpal, geometrik, meander dan lain-lain. Temuan pecahan keramik asing juga tidak lepas dari perhatian kami, di samping tulang-tulang serta bermacam-macam jenis kerang. Tiga buah pecahan kulit kerang berbentuk bulan sabit yang diduga alat telah kami kumpulkan juga, demikian pula batu-batu pipih.

Menilik hasil-hasilnya sangat memuaskan sebagaimana kita lihat di atas, baik hasil survai permukaan maupun hasil dari lubang penggalian percobaan, kami berpendapat bahwa daerah ini perlu diteliti lebih mendalam lagi, terutama dengan cara penggalian total/sebenarnya dalam waktu dekat ini. Hal itu sebagai usaha untuk membuktikan bahwa apakah situs ini pernah dihuni atau tidak pada masa lampau. Dengan adanya data-data yang lebih lengkap lagi nanti,

maka bukti-bukti pengungkapan hubungan antara benda-benda temuan dengan kemungkinan kehidupan manusia gua akan lebih jelas lagi.

C. NEGERI LAMA WARAKA.

Daerah ini dikenal dengan nama Koli-kolea, letaknya di pedalaman sebelah utara negeri Waraka sekarang, termasuk kecamatan Amahai, kabupaten Maluku Tengah. Negeri Waraka ini merupakan negeri yang ketujuh kalinya berpindah, mulai dari pedalaman negeri lama Koli-kolea sampai kepantai dengan jarak sejauh 20 kilometer. Daerah pedalaman negeri lama ini tingginya sekitar 500 meter dari permukaan laut dan hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki saja. Jika sungai Rusi kering maka perjalanan yang agak singkat dapat ditempuh melalui ini.

Menurut keterangan penduduk setempat di Waraka, di negeri lama tersebut masih banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik asing, mungkin pula yang masih utuh dan masih terpendam di dalam tanah, juga beberapa bekas tiang bangunan untuk upacara adat pada masa lampau. Daerah ini masih dianggap keramat oleh keturunannya yang ada di Waraka sekarang. Dalam setiap upacara adat masa kini, misalnya pada penobatan raja (kepala desa) yang baru, maka upacara-upacara yang diselenggarakan tersebut selalu bertitik tolak dari negeri lama tadi. Jelasnya bahwa seluruh jalannya upacara penobatan itu dilakukan di negeri lama dan setelah selesai barulah mereka turun ke Waraka dengan berjalan kaki. Mereka juga masih percaya bahwa di negeri lama itu masih banyak terpendam benda-benda berharga milik nenek moyangnya.

Sejarah ringkas.

Negeri Waraka merupakan tempat yang terakhir setelah mengalami masa perpindahan yang ketujuh kalinya tersebut di atas. Adapun kelompok kerabat yang tertua mendiami daerah yang dikenal dengan

nama Talamena Siwa. Berpuluh-puluh tahun kemudian mereka pindah ke Waramale-yahuey. Di sini terjadi penambahan keluarga-keluarga baru yang datang dari luar. Akibat faktor-faktor strategis dan lingkungan alam yang erat hubungannya dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan perpindahan lagi ke daerah baru yang bernama Pitamasaya. Di tempat yang baru inilah kemudian timbul pembagian tugas-tugas dalam bidang pemerintahan yang dinyatakan dalam pertemuan besar di suatu tempat bernama Mala, Iihale (Kota Bambu Betung). Dalam musyawarah besar ini telah dihasilkan peraturan-peraturan pemerintah, juga peletakan dasar adat serta hukum adat Patasiwa dan Patalima. Sultan yang melaksanakan peristiwa penting ini dikenal dengan nama Sultan Sahulau.

Untuk kesekian kalinya pusat pemerintahan pindah lagi ke Lilisanay dan selanjutnya ke Herepulane. Di sinipun penambahan penduduk dari luar meningkat. Kemudian diputuskan lagi untuk pindah saja ke Lumahirane. Namun ternyata, menurut pertimbangan secara adat, magis dan religis, tempat ini tidak cocok untuk didiami. Keputusannya ditentukan dengan "mawi" yang artinya tidak jadi atau dibatalkan. Menurut riwayat selanjutnya maka negeri lama yang terakhir pada waktu itu tercatat sebagai Koli-kolea. Di sinilah terjadi peperangan besar melawan penjajahan Belanda, terkenal dengan nama Perang Kual Mual, yang mengakibatkan kerusakan 99 buah negeri di ujung barat. Disebutkan pula bahwa negeri lama Koli-kolea tadi boleh dikatakan merupakan pusat pemerintahan terakhir yang masyarakatnya masih beragama animisme dan dinamisme. Tetapi kemudian setelah mereka turun ke Waraka maka unsur-unsur baru mulai memasuki alam pikiran mereka dan masuk pula agama yang baru yakni Kristen (majoritas) dan Islam (minoritas).

D. SITUS DI SEPANJANG SUNGAI TALA.

Dalam laporan J. Roder tahun 1939 (J. Roder : "Die Felsbilder im Flussgebiet des Tola, Sud West Ceram". PAIDEUMA, 1, 19-28, 1938b) menyebutkan tentang ditemukannya gua-gua prasejarah di sepanjang sungai Tala sampai ke hulu. Sayangnya bahwa di dalam laporannya itu ia tidak menjelaskan letaknya yang tepat, baik situsnya, medannya maupun situasi dan kondisi setempat. Team survai menemukan kesulitan untuk menentukan daerah tersebut dengan tepat, oleh karena sungai Tala yang dimaksud sangat panjang sekali.

Sebagaimana diketahui bahwa sungai Tala ini membentang dari muara di teluk El-paputih (Seram Barat II dan Seram Selatan) dan berakhir di hulu yang letaknya di daerah Hunetetu (Seram Barat I). Bersama dengan cabang-cabangnya maka sungai ini memanjang ke arah baratdaya sejauh 100 kilometer. Dan perlu pula kita catat di sini bahwa sungai ini hanya dapat dilalui dalam bulan-bulan Oktober sampai dengan awal April saja, sebab masa ini merupakan masa tenang (tidak banjir dan tidak deras).

Selain situs-situs gua di sepanjang sungai Tala yang belum kami temukan itu, terdapat juga beberapa situs pemukiman negeri lama antara lain Ahiolo Lama, terletak pada garis 45° BT dengan ketinggian 1500 meter dari permukaan laut. Sedangkan Ahiolo Baru — sekarang bernama Kiabatu — merupakan negeri baru yang letaknya sekitar 40 kilometer dari negeri lama. Untuk menuju ke negeri lama bisa ditempuh melalui sepanjang sungai Tala ke hulu atau melalui jalan setapak selama 2 hari perjalanan. Menurut keterangan yang kami terima bahwa di sebelah tenggara Ahiolo Lama, 3 kilometer dari negeri Siaya, telah ditemukan sisa-sisa benda kesenian antara lain gong dari emas (?), pecahan keramik asing dan sebagainya.

E. SITUS NEGERI SOYA (AMBON).

Negeri Soya merupakan pemerintahan negeri yang paling luas daerah kekuasaannya di seluruh Ambon. Letaknya jauh dari keramaian kota, di atas bukit dengan ketinggian sekitar 800 meter dari permukaan laut. Untuk menuju ke negeri ini sudah ada kendaraan umum, meskipun tidak sepenuhnya tercapai dengan sempurna. Sampai jalan terakhir kita harus berjalan kaki lagi sejauh 1 kilometer guna sampai ke negeri Soya yang dimaksud.

Di Soya banyak ditemukan peninggalan-peninggalan prasejarah yang bersifat megalitis antara lain batu altar, tempat upacara cuci negeri (sampai sekarang masih digunakan) dan beberapa dolmen semu. Menurut kisahnya bahwa nenek moyang penduduk Soya ini berasal dari gunung Sirimau. Di sini masih dapat kita saksikan sisa-sianya antara lain dolmen semu serta guci ajaib (?). Guci ini kecil saja, berisi air bersih yang dikatakan tidak pernah habis meskipun diambil beberapa kali. Tempat ini jauhnya sekitar 4 kilometer, jalan setapak dan naik.

Selama berada di Soya team survai sempat mengunjungi gua Ikan, terletak di kampung Kusu-Kusu Sereh. Kami harus berjalan kaki sejauh 15 kilometer melalui perbukitan yang cukup terjal.

Gua yang dimaksud terletak di dusun Ekang (ekang = ikan), kira-kira 200 meter dari jalan kampung. Kondisi gua tersebut masih baik dan lagi bersih. Rongganya luas dan besar, tingginya dari lantai rata-rata 7 meter. Di dalam gua ini terdapat sumber mata air yang jernih, ada bak penampungan yang konon kabarnya dibuat oleh orang-orang Jepang pada masa penjajahannya dahulu. Disamping itu terdapat juga pilar-pilar beton berbentuk persegi-empat (40 x 40 cm) yang menyangga atap gua pada beberapa bagian saja. Dalam penelitian yang lebih cermat lagi ternyata kami tidak menemukan tanda-tanda adanya bekas tempat tinggal atau pemukiman jaman purba, bahkan kami menarik kesimpulan bahwa situasi dan kondisinya tidak mengizinkan serta memungkinkan untuk hal itu.

F. SITUS NEGERI AMAHUSU (AMBON).

Letaknya sekarang sekitar 6 kilometer dari pusat kota, di tepi jalan raya menuju ke Hailatu. Mengenai negeri lamanya terletak jauh di hutan berbukit dengan perjalanan sejauh 5 kilometer mendaki dan terjal. Tingginya mungkin sekitar 300 meter dari permukaan laut. Sebagaimana negeri-negeri lama lainnya, negeri lama inipun hanya tinggal bekas-bekas dan sisa-sisanya saja. Ciri yang umum ialah adanya batu meja atau batu pemali sebagai tempat melakukan upacara serta musyawarah-musyawarah resmi.

Sekitar 20 meter dari batu pemali ini, 98° ke arah selatan, pernah dilakukan penggalian liar oleh Daniel Miller pada tahun 1975. Ia sempat menemukan pecahan-pecahan kereweng serta keramik asing yang membuktikan bahwa di tempat itu pernah ada pemukiman pada masa lampau. Kemudian sekitar 5 meter dari batu meja ini ke arah timurlaut terdapat 2 buah makam (?) yang tampaknya sangat sederhana sekali. Pusaranya memakai nisan tunggal berbentuk menhir dan merupakan makam dari siapakah, tidak diketahui dengan pasti. Disamping itu ditemukan juga sebuah lingga yang sudah tidak disitu lagi, ukurannya adalah 53 x 15 (pangkal) x 9 (ujung) cm dan sudah patah pada bagian ujungnya. Bagian yang patah ini panjangnya kira-kira 15.5 cm. Kemudian sekitar 22.5 cm dari pangkal terdapat alur yang mengelilingi badannya. Alur ini tidak begitu cekung dan lebarnya hanya 2.5 cm saja. Apakah fungsi alur tersebut, belum dapat kami jelaskan dengan pasti. Tetapi menurut dugaan sementara batu berbentuk "lingga" tadi mungkin digunakan untuk menambatkan binatang-binatang korban dalam upacara-upacara agama maupun adat lainnya.

V. CATATAN BENDA-BENDA KUNO.

A. MANIK-MANIK DARI ROHUWA DAN WARAKA.

Pada umumnya hiasan kalung, ikat kepala maupun ikat pinggang yang dibuat dari

urtaian manik-manik banyak kita jumpai di kepulauan Maluku. Selama survai kepurbakalaan ini kami sempat melihat dan menyaksikan betapa perhiasan yang terbuat dari urtaian manik-manik tersebut masih mempunyai arti yang tinggi dalam kehidupan masyarakat mereka, baik di Rohuwa maupun di Waraka. Perhiasan manik-manik ini digunakan sebagai perlengkapan khusus dalam melakukan upacara-upacara adat tertentu.

Beberapa wanita di Rohuwa, terutama anak-anak gadisnya, mengenakan kalung manik-manik ini sebagai perhiasan sehari-hari. Hanya bahannya sudah agak maju, terbuat dari gelas dan plastik, kemungkinan bersasal dari masa-masa sekarang ini. Pada kesempatan kunjungan itu kami juga telah disuguhi acara mengenakan pakaian adat yang sebagean besar dihiasai dengan urtaian manik-manik. Adapaun manik-manik yang ini lebih tua lagi usianya sebab terbuat dari batu serta gelas yang beraneka rupa warnanya. Urtaian manik-manik yang kecil dipakai pada leher, sedangkan yang besar menyilang di dada sampai ke pinggang. Beberapa butir manik-manik juga dipakai sebagai hiasan pada perisai (salawaku).

Bentuk manik-manik di Rohuwa pada umumnya bulat kecil dengan diameter rata-rata 3 — 5 mm. Ada juga yang bulat agak besar dengan hiasan bintik-bintik putih dan merah. Bentuk lainnya adalah persegi panjang, hexagonal dan prisma dengan bercak-bercak warna merah, hitam, biru, kuning putih dan sebagainya. Menurut keterangan para sesepuh di Rohuwa maupun di Waraka, manik-manik tersebut mereka peroleh dari peninggalan nenek moyangnya yang diwariskan kepada keturunannya.

Kecuali berfungsi sebagai perhiasan yang mempunyai arti khusus dalam segi-segi magius, religius dan keindahan (estetika), juga manik-manik tadi memiliki arti yang khusus pula dari segi-segi lainnya, yakni :

- a. jumlah rangkaian manik-manik yang dikenakan pada tubuh seseorang dapat menunjukkan dari golongan mana mereka ini asalnya.
- b. Golongan patasiwa mengenakan perhiasan manik-manik ini dalam rangkaian

yang mewah, bersusun banyak pada lehernya.

- c. Golongan patalima memakai rangkaian manik-manik hanya sedikit saja, menghiasi dada dan leher dengan sederhana sekali.
- d. Sebagai pembayaran denda adat jika orang yang bersangkutan telah melanggar adat. Urtaian manik-manik tersebut melambangkan tali perut (usus), merupakan salah satu anggota tubuh manusia yang harus diserahkan sebagai pembayaran denda.
- e. Sebagai perhiasan yang dipakai khusus dalam melakukan upacara-upacara adat, misalnya pada waktu upacara penobatan raja, penyambutan tamu dan sebagainya.

B. BENDA-BENDA KUNO DARI AMAHUSU.

Di atas bukit sebagai bekas negeri lama Amahusu terdapat batu meja dengan 4 batu pemali. Bentuk mejanya agak lonjong dengan ukuran sisi-sisinya yang berbeda, sekitar 70 sampai 80 cm. Tinggi kaki rata-rata 60 cm dan tebal batu meja sendiri sekitar 11 cm. Jenis batu adalah andesit lapuk.

Di sebelah timurlaut dari batu meja ini, kira-kira 5 meter, terdapat 3 buah kuburan (?) dengan masing-masing sebuah batu nisan pada bagian kepalanya. Batu nisan ini berbentuk lingga yang sangat sederhana sekali. Jarak dari kuburan atau makam pertama ke makam kedua kira-kira 2 meter dengan sudut 214°, sedangkan makam ketiga letaknya hampir berdampingan dengan makam yang kedua. Kemudian agak menurun dari lokasi ini, kira-kira 15 meter dengan sudut 98°, pernah ditemukan pecahan-pecahan tembikar dan keramik dari hasil penggalian liar yang dilakukan oleh Daniel Miller pada tahun 1975.

Berdasarkan keletakan situs yang sangat strategis ini, baik ditinjau dari segi keamanannya maupun dari segi banyaknya benda-benda temuan permukaan yang diperoleh penduduk tanpa disengaja, maka besar kemungkinan di tempat ini pernah ada penghuninya. Kemudian ditunjang pula dengan keterangan penduduk setempat yang

mengatakan bahwa dari lokasi ini, sekitar 15 meter ke arah barat, pernah ditemukan sisa-sisa baileu. Ini jelas membuktikan bahwa situs tersebut merupakan sebuah pemukiman yang perlu diselidiki guna menentukan sejarahnya dengan pasti.

Disamping keterangan benda-benda temuan diatas, ada juga penjelasan tentang benda-benda kuno yang masih disimpan oleh keluarga raja Amahusu sampai sekarang. Benda-benda tersebut merupakan peninggalan nenek moyangnya secara turun temurun yang penyimpanannya ditangani langsung oleh salah seorang penjaga keluarga raja yang disahkan menurut struktur pemerintahan di Ambon. Adapun benda-benda kuno tersebut berupa :

1. Perhiasan kalung (?) terbuat dari logam bersepuh emas, berbentuk bulan sabit dan ada rantainya. Di atas bulan sabit ini duduk model wanita yang pipih, setengah berdiri di atas lengkungan tersebut. Kedua tangannya terentang, seolah-olah memegang rantai gantungannya. Hiasan sandaran berupa tanaman menjalar yang melingkar. Kakinya terjantai, menekuk pada lututnya sampai sandarannya.
2. Piring keramik Cina dengan glasir, garis tengahnya 16 cm. Hiasannya berupa bulatan-bulatan melingkar, di tepi bulatan-bulatan geometris, warnanya hijau kebiru-biruan. Bagian dasar tebalnya 0.5 cm, agak timbul dengan bagian atas tanpa di glasir.
3. Pelita. Bahannya logam kuningan berbentuk buah belimbing dengan bulatan di tengahnya. Pelita atau lampu ini berantai sebagai gantungannya, disebut juga lampu gantung, tinggi sumbunya 10 cm.
4. Tombak. Gagangnya terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Mata tombaknya setinggi 30 cm, terbuat dari logam besi yang pipih. Ujungnya runcing dan lebar sayapnya kira-kira 3 cm.

Ada semacam ceritera rakyat setempat yang mengatakan bahwa arca wanita yang pipih itu melambangkan seorang puteri yang menjadi raja pertama di Amahusu. Ia datang dari arah timurlaut (diperkirakan pulau Banda), berangkat dengan pengiringnya sebab di negerinya sendiri sedang

terjadi pemberontakan. Rombongan ini mengunjungi beberapa daerah untuk mencari tempat yang cocok sebagai tempat tinggalnya. Akhirnya mereka memilih Amahusu yang artinya tempat yang sesuai untuk tinggal.

VI. PENUTUP

Apa yang menjadi tugas kami di Maluku (pulau Ambon dan pulau Seram) selama hampir sebulan itu adalah merupakan tugas survai juga. Mengenai obyeknya boleh dikatakan cukup banyak. Tetapi satu masalah yang dihadapi adalah terutama mengenai data-data serta informasi yang belum begitu lengkap, sehingga tugas-tugas itupun kadang-kadang ada yang dilakukan secara spekulatif saja. Misalnya ada berita tentang benda luar biasa atau aneh menurut pendapat mereka, kemudian kita melihatnya dan ternyata tidak benar, itupun merupakan suatu pengorbanan waktu dan tenaga yang sia-sia. Meskipun sikap ini bisa diterima dan dibenarkan, namun hasilnya tidak akan seberapa banyak.

Kepulauan Maluku yang terdiri dari pulau-pulau yang tidak terhitung jumlahnya merupakan hambatan bagi kami dalam melakukan penelitian survai tersebut. Pertama kesulitan sarana transportasi, kedua masalah komunikasi yang terlambat dan ketiga medan yang cukup berat. Masalah medan ini tidak akan terlepas dari penelitian kita, khususnya untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Dengan demikian berarti bahwa survai kami ini hanya merupakan sebagian kecil saja dari penelitian-penelitian selanjutnya dan yang harus lebih ditingkatkan lagi.

Dalam bab penutup ini kami tidak lupa untuk menyampaikan beberapa saran yang kiranya bisa menunjang kegiatan kita lebih lancar lagi. Adapun saran-saran yang dimaksud itu adalah :

1. Lebih memahami serta memaklumi keadaan medan di luar Jawa khususnya, sehingga tidak menghambat serta mempersulit para pelaksana survai di dalam menjalankan tugas-tugasnya.
2. Memberikan pengarahan serta pendekatan

dengan petugas-petugas daerah, terutama bagi mereka yang ada hubungan langsung dengan masalah kepurbakalaan. Melihat nama dan posisinya maka bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku, di daerah-daerah memberi bantuan yang besar. Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan ini cukup menonjol untuk daerah-daerah yang bersangkutan, oleh karena hanya Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaanlah yang menangani langsung persoalan kepurbakalaan di daerahnya masing-masing.

3. Membekali para petugas survai maupun ekskavasi dengan keterangan-keterangan tertulis, misalnya berupa buku petunjuk tentang kepurbakalaan dan sebagainya. Buku petunjuk ini mutlak perlu kita miliki dan bukan untuk kita saja, melainkan kita utamakan bagi para petugas daerah serta masyarakat awam pada umumnya guna menambah pengetahuan serta pengertian tentang apa, siapa dan bagaimana purbakala itu.
4. Masalah spesialisasi dalam kepurbakalaan kita sedikit banyaknya agak menghambat tugas kita, khususnya dalam masalah survai. Team survai prasejarah ke suatu daerah misalnya, mungkin hanya bisa menangani hal-hal yang bersifat prasejarah saja. Bagaimanakah jika di daerah itu terdapat unsur-unsur klasik dan Islamnya? Jika terjadi hal yang demikian maka team survai harus terdiri dari ketiga unsur tersebut : Prasejarah, Klasik maupun Islam. Mengenai situs yang memiliki ketiga obyek kebudayaan ini harus kita ketahui sebelumnya.
5. Masalah perlengkapan lapangan perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya, sebab hal ini juga menyangkut keselamatan jiwa seorang petugas. Misalnya dalam perjalanan melalui laut atau sungai diperlukan alat pelampung. Perjalanan mendaki bukit-bukit yang terjal dan curam memerlukan peralatan tali temali berjangkar yang khusus untuk keperluan itu. Demikian pula pakaian lapangan secara lengkap. Mudah-mudahan saran-saran ini dapat diterima.

Bahan bacaan :

1. Frank Hole, Robert F. : *An Introduction to Prehistoric Archaeology.* USA. 1966
2. Heekeren, H.R. van : *The Stone Age of Indonesia.* The Hague Martinus Nijhoff. 1972
3. Hollander, J.J. de : *Reizen in den Oost-Indischen Archipel.* Schiedam. H.A.M. Roelants. 1873
4. Hoop, A.N.J. Th.a.Th. van der : *Catalogus der Praehistorische Verzameling* Halaman 165 — 166. 1941
5. Koentjaraningrat : *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Penerbit Djambatan, halaman 168 — 185. 1971
6. Panitia Seminar Sejarah Maluku I Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Maluku, Ambon. : *Hasil-hasil dan materi Seminar Sejarah Maluku I.* 5 — 10 Oktober. 1972
7. Röder, J. : "Die Felsbilder im Flussgebiet des Tola, Sud West Ceram." *PAIDEUMA*, 1, halaman 19 — 28. 1938
8. Sub Konsorsium Sastra dan Filsafat. : *Laporan metode arkeologi.* 1975
9. Verstappen, H. Th. : *Sumbangan bagi geomorfologi kepulauan Maluku.* Direktorat Topografi Angkatan Darat Departemen Pertahanan, Djakarta. 1958

+++++



VII. Lampiran — lampiran.

A. Excursus.

B. Data — data daerah Maluku.

C. Peta — peta :

- Peta 1 : Sebagian pulau Ambon.
- Peta 2 : Peta Situasi Negeri Soya.
- Peta 3 : Peta Sketsa Keletakan gua Hau Pinalo, Kabupaten Masohi, Seram Selatan.
- Peta 4 : Peta Keletakan Negeri Lama, Kolikolea Kecamatan : Amahai, Seram Selatan.

D. Gambar — gambar :

- Gambar 1 : Fragmen keramik lokal. Gua Hao Pinalo, Masohi, Seram Selatan.
- Gambar 2 : Fragmen bibir periuk. Gua Hao Pinalo, Masohi, Seram Selatan.
- Gambar 3 : Sebagian dari bermacam — macam jenis kerang. Gua Hao Pinalo, Masohi, Seram Selatan.
- Gambar 4 : Batu lingga (?) dari Amahusu (negeri lama) Ambon.

E. Foto — Foto :

- Foto 1 : Kampung Rohuwa, jalan utama desa ini hanya 200m panjangnya
- Foto 2 : Gua Morsegu, ditemukan sekitar 7 km dari Rohuwa.
- Foto 3 : Perlengkapan pakaian adat di Rohuwa, berupa untaian manik-manik.
- Foto 4 : Perisai dari kayu dengan hiasan kadal, tanda kali (x) dengan bintik putih pada setiap sudut dari kulit kerang.
- Foto 5 : Mencari pecahan serpih dan bilah di sepanjang jalan setapak antara kampung Rohuwa dengan negeri Sepa.
- Foto 6 : Seorang petugas dari kantor kecamatan Amahai (jongkok) sedang mencari pecahan-pecahan serpih dan bilah tersebut.
- Foto 7 : Survei di sekitar "halaman" gua Hau Pinalo, Masohi.
- Foto 8 : Pecahan bibir periuk dengan pola hias meander — Gua Hau Pinalo, Masohi (Seram Selatan).
- Foto 9 : Pecahan bibir periuk dengan motif hias geometris. Bentuk tepi bibir diduga merupakan segi-delapan — Gua Hau Pinalo (Seram Selatan).
- Foto 10 : Pecahan batu-batu pipih sebagai benda-benda hasil temuan permukaan — Gua Hau Pinalo, Masohi.
- Foto 11 : Beberapa pecahan keramik asing dari gua Hau Pinalo, Masohi (Seram Selatan).
- Foto 12 : Contoh alat kerang dari gua Hau Pinalo sebagai benda hasil temuan permukaan — Masohi.
- Foto 13 : Beberapa potong tulang (manusia atau binatang?) yang ditemukan di gua Hau Pinalo — Masohi.
Nomor 2 dari kiri : taring binatang.

- Foto 14 : Piring keramik Cina yang terhitung tua, disimpan di kantor negeri Waraka sebagai salah satu barang pusaka.
- Foto 15 : Batu meja atau batu pemali, terletak di halaman baileo (balai adat) negeri Waraka.
- Foto 16 : Bekas-bekas kebudayaan megalitik yang terdapat di negeri Soya.
- Foto 17 : Batu dolmen semu, ditemukan di puncak gunung Sirimau, sebuah gunung keramat bagi masyarakat negeri Soya sampai sekarang ini.
- Foto 18 : Gua Ikan (Liang Ekang) di kampung Kusukusu Sereh, sekitar 200 meter dari jalan kampung.
- Foto 19 : Salah satu pilar beton yang terdapat di dalam gua Ikan tersebut.
- Foto 20 : Perjalanan yang cukup gawat dan mengerikan ketika akan mengunjungi negeri lama Amahusu. Keterjalannya sampai sekitar 80°.
- Foto 21 : Batu meja atau batu pemali yang terdapat di negeri lama Amahusu.
- Foto 22 : Batu lingga semu (?) ditemukan di negeri lama Amahusu, tidak jauh dari batu meja.
- Foto 23 : Piring kuno dari Cina, salah satu benda pusaka milik raja Amahusu.
- Foto 24 : Model boneka terbuat dari logam kuningan, milik raja Amahusu.
- Foto 25 : Lampu gantung bersudut empat, terbuat dari bahan logam besi, salah satu benda pusaka milik raja Amahusu.
- Foto 26 : Sebuah tombak besi dengan tangkai kayu yang sudah rusak, benda pusaka milik raja Amahusu.

EXCURSUS

Beberapa tradisi pada masyarakat Waraka

dewasa ini.

Negeri Waraka terletak di pantai teluk Elpa Putih, di sebelah utara berbatasan dengan hutan-hutan yang belum dibuka. Yang menarik perhatian dari negeri ini adalah beberapa upacara adat-istiadat yang merupakan hasil perpaduan antara unsur-unsur yang lama dengan unsur-unsur yang baru. Seluruh penduduknya sudah beragama, sekitar 80% beragama Kristen-Protestan dan sisanya beragama Islam.

Kompleks perkampungan sudah merupakan wilayah yang maju, tata desa teratur dengan rapih dan tertib dan sebagai pusatnya ditandai dengan adanya sebuah rumah adat yang dikenal dengan nama baileu, di halamannya terdapat batu astana (batu meja atau batu pemali) sebagai tempat suci untuk melakukan upacara-upacara adat. Bangunan penting lainnya adalah gereja yang cukup megah, sebuah mesjid yang megil serta gedung Sekolah Dasar yang lengkap (6 lokal kelas dan 2 lokal kantor) dengan kapasitas murid sekitar 200 orang.

Mata pencaharian penduduk.

Sangat menarik untuk diketahui bahwa masyarakat negeri Waraka sekarang ini sedang giat membuka tanah perkebunan yang baru untuk menanam coklat. Sebagai target pertama mereka sedang menyiapkan pembukaan hutan seluas 100 hektar. Sistem pembagian kerjanya diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu urusan-urusan pribadi mereka, khususnya dalam soal beribadat.

Foto 11

Foto 12

Foto 13

Sebagaimana diketahui juga bahwa letak tanah yang sedang dibuka itu cukup jauh dari desa, mungkin sekitar perjalanan 12 kilometer. Oleh karena itu terpaksa para pekerja yang bersangkutan harus tinggal di sana dan seminggu sekali mereka turun secara bergiliran. Untuk orang-orang Islam turun pada hari Kamis sebab keesokan harinya mereka sembahyang berjamaah, sedangkan bagi umat Kristen-Protestan pada hari Jum'at dan esok harinya mereka juga melakukan ibadat berjamaah. Dengan demikian agak sukarlah bagi kita untuk menemui masyarakat pria Waraka akibat adanya kerja bakti yang besar tadi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, hutan yang masih lebat dan kaya akan segala tanamannya sudah bisa menjamin kehidupan mereka anak beranak. Buah-buahan seperti pisang, nanas, durian dan kelapa tumbuh berhektar-hektar, setiap hari bisa memetikinya sesuka hati dan segera menjualnya ke kota. Di samping itu kebutuhan mereka juga akan protein dapat dipenuhi dengan penangkapan ikan di laut pada setiap waktu. Menanam umbi-umbian mereka lakukan pula dengan harapan bisa mengganti kebutuhan akan pangan beras yang agak sulit diperoleh dengan harga murah. Juga hasil hutan lainnya berupa rotan dan sagu, kiranya dapat mencukupi penghasilan mereka dalam bidang pangan.

Sistim pemerintahan.

Pada umumnya sistim pemerintahan di Maluku mempunyai struktur persamaan sebagai berikut : raja sebagai kepala desa (kepala negeri). Di dalam tugasnya ia dibantu oleh dewan saniri negeri. Dewan ini terdiri dari para pemuka adat, pemuka pemerintahan dan pemuka-pemuka agama. Mereka mempunyai hak untuk menentukan suatu masalah dalam pemerintahan maupun adat yang diputuskan berdasarkan musyawarah.

Beberapa pecahan keramik asing dari gua Hau Pinalo, Masohi (Seram Selatan).

Contoh alat kerang dari gua Hau Pinalo sebagai benda hasil temuan permukiman - Masohi.

Sebuah potongan tulang (manusia atau binatang?) yang ditemukan di gua Hau Pinalo - Masohi.

2 dari kiri : taring binatang.

Dewan saniri negeri tersebut diatas terdiri dari saniri raja patih (raja dan kepala soa atau kepala kampung) dan saniri lengkap yang dibagi menjadi saniri kepala adat (legislatif) dan saniri pilihan rakyat (judikatif). Pengangkatan seorang raja baru ditentukan secara adat maupun demokrasi, melalui wakil-wakil rakyat yang duduk di dalam dewan saniri. Mula-mula diajukan seorang calon dari keturunan langsung raja yang bersangkutan. Setelah calon ini disetujui oleh rakyat, barulah dilakukan serangkaian proses penobatan, baik secara adat maupun secara pemerintahan yang resmi. Sebaliknya jika calon yang terpilih itu berasal dari kalangan rakyat biasa, maka penobatannya akan dilaksanakan secara pemerintahan yang resmi saja.

Upacara Penobatan raja baru.

Bagi calon seorang raja diwajibkan untuk mensucikan diri di negeri lama Kolikolea. Daerah ini letaknya di sebelah utara negeri Waraka sekarang, jaraknya kira-kira 20 kilometer. Kolikolea ini merupakan negeri lama tempat tinggal nenek moyang mereka masa lampau sebelum mendiami negeri Waraka saat ini. Adapun maksud mensucikan diri ini ialah untuk perkenalan pasawari, yakni mohon doa restu dan berkah dari para roh nenek moyangnya yang dianggap masih bertempat tinggal di daerah lama ini.

Dalam pelaksanaan penobatan tersebut calon raja mengenakan pakaian adat yang terdiri dari cawat dengan jumbai kain sampai betis, dada terbuka dengan hiasan serangkaian manik-manik yang disusun melingkar dan menyilang pada dadanya. Gelang pada lengan atas dihiasi dengan tanaman krotan yang daunnya beraneka warna. Ikat kepalanya memakai hiasan-hiasan tertentu yang melambangkan asal-usul nenek moyang mereka.

Selama dalam perjalanan menuju negeri Waraka, calon raja tidak diperkenankan menginjakkan kakinya ke tanah. Dengan demikian berarti ia harus dipikul terus-menerus sepanjang perjalanan, melalui jalan-jalan setapak yang naik turun dan dalam hal ini memang sudah dipersiapkan sebelumnya beberapa pemuda yang akan memikulnya secara bergantian. Selama perjalanan ini disertai juga oleh para pemuka adat, agama maupun pemerintahan resmi.

Serombongan penari yang terdiri dari para pemuda dan pemuda mengiringi barisan upacara ini sambil menarikan tari kepala.

Tarian ini melambangkan betapa pentingnya arti penyerahan kepala manusia bagi seorang calon raja masa lampau. Makin banyak kepala manusia yang diserahkan, makin besar pula ia disegani. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa ia sudah cukup mampu buat memerintah negerinya. Tetapi sekarang ini kepala manusia tersebut sudah diganti dengan boneka dari kayu berbentuk kepala manusia yang sebenarnya, lengkap dengan mata, hidung, telinga, mulut dan rambut. Model kepala ini dibubuhi getah damar seolah-olah sebagai lumuran darah yang mengalir dari segenap bagiannya. Sepanjang perjalanan kepala buatan itu disepak-sepaknya dan pada akhir tujuan kepala manusia tersebut diserahkan kepada pemuka adat untuk selanjutnya disimpan di baileu.

Upacara berikutnya merupakan serangkaian upacara penyempahan secara adat maupun agama. Penyempahan secara adat dilakukan di depan batu astana, batu berbentuk meja dengan 4 buah kaki. Batu ini - disebut juga batu pemali - berfungsi sebagai meja pada waktu melakukan upacara-upacara adat : penandatanganan sumpah raja, penandatanganan naskah maupun pelaksanaan upacara penobatan raja.

Sebuah patung kayu yang ditemukan di gua Hau Pinalo, Masohi (Seram Selatan).

Sebuah patung kayu yang ditemukan di gua Hau Pinalo, Masohi.

Pada waktu upacara berlangsung, di atas meja tersebut diletakkan benda-benda sebagai lambang yang terdiri dari tempurung kelapa, bara api, garam, kacang merah dan jagung. Benda-benda ini melambangkan janji raja yang kuat bagai tempurung dan senantiasa menyala seperti bara api. Benda-benda lainnya, garam, kacang merah dan jagung, melambangkan penyakit cacar dan lepra yang sangat ditakuti oleh penduduk negeri Waraka sampai sekarang. Jika raja melanggar janjinya, maka ia juga akan terkena penyakit-penyakit tadi.

Lingkaran hidup.

Masyarakat Indonesia pada umumnya mengenal segala upacara adat dan kepercayaan yang dikenakan kepada seorang, sejak ia lahir sampai meninggal dunianya. Adat istiadat semacam inipun ternyata dikenal juga disana. Pada saat seorang bayi lahir, dilakukanlah doa-doa selamat kepadanya. Tujuh hari kemudian diadakan upacara potong rambut untuk pertama kalinya. Di dalam upacara inipun selalu diiringi dengan serangkaian doa-doa juga.

Selanjutnya pada saat menginjak masa remaja diadakan upacara melepas masa kanak-kanak dengan acara tarian yang disebut teung. Tarian ini harus dilakukan pada 10 hari bulan berada di langit, tepatnya pada waktu menjelang bulan purnama. Seorang anak yang akan melakukan masa ini harus mempunyai pengetahuan tentang siapa keturunan mereka dan lambang yang terdapat pada keluarga mereka. Jika ia berhasil menceriterakan semuanya itu lalu ia disahkan sebagai anggota teung (teung = keluarga).

Di negeri Waraka terdapat 4 macam teung yang semuanya memiliki lambang serta pantangan masing-masing. Teung-teung tersebut adalah :

1. Teung Wailusi — lambang burung elang. Burung ini dilarang dimakan oleh seluruh anggota keluarganya. Pada waktu melakukan upacara-upacara adat, teung ini akan mengenakan atribut-atribut yang sesuai dengan teung-nya yakni lambang berupa burung elang.

2. Teung Siapua — lambang pohon kem-bili (salah satu jenis umbi-umbian). Seluruh anggota keluarganya dilarang makan jenis umbi ini, demikian pula dikenakan pada waktu diadakan upacara-upacara adat tertentu.

3. Teung Maatoke — lambang pohon beringin putih. Para anggota keluarganya menganggap bahwa mereka adalah keturunan dari seorang wanita yang keluar dari pohon tersebut. Dalam upacara-upacara adat, mereka juga mengenakan tanda-tanda yang ada hubungannya dengan pohon beringin putih itu.

4. Teung Soalatu — lambang pohon merambat yang disebut yayailatu. Pohon ini memiliki daun-daun yang panjang dan warnanya beraneka rupa.

Menginjak masa perkawinan juga kiranya tidak akan terlepas dari upacara-upacara

adat setempat yang harus mereka lakukan. Di sini ada 2 macam proses perkawinan adat yaitu proses sosouro (pakai baju) dan proses ahikaike (buka tikar). Pada masa lampau masih dilakukan proses ahikaile, yakni wanita yang sudah dipinang harus tidur berhadapan dengan calon suaminya di atas sebuah tikar. Dengan kata lain mereka harus melakukan hubungan kelamin untuk membuktikan kegadisan wanita tersebut.

Pada waktu sekarang ini kedua proses perkawinan tadi masih tetap dilakukan, hanya untuk proses ahikaike sudah diganti dengan benda-benda yang bersifat simbolis. Benda-benda sebagai lambang yang dimaksud adalah tikar, selanjutnya seperangkat baju adat, dan seperangkat perhiasan (gelang lengan, gelang tangan, gelang kaki, giwang dan kalung dari manik-manik). Setelah proses ahikaike ini selesai, barulah disusul dengan proses sosouro. Pada malam harinya diadakan tarian maku-make (tarian pergaulan) semalam suntuk sebagai acara puncak bagi muda-mudi. Acara inipun ternyata merupakan suatu kesempatan bagi mereka untuk mencari jodohnya masing-masing kelak. Dan sebagai catatan dapat ditambahkan bahwa bagi anak pertama wa-

nita yang sudah kawin, ia harus kembali kepada keluarga ibunya untuk selama waktu yang tidak ditentukan (matrilokal). Mengenai hak-hak serta harta warisan dari ibunya akan diserahkan kemudian.

Sistim kepercayaan.

Kepercayaan lama yang mereka anut merupakan sisa-sisa nenek moyangnya sebelum mereka mengenal agama sekarang ini. Pada setiap upacara adat lama mereka akan mengucapkan doa sebagai berikut : upui lailai, lanite takule, sanihau potoholo, rapie tuale. Artinya : ada tangan besar yang tidak tampak, ia menguasai langit dan bumi, putera siang dan puteri malam, bintang dan matahari. Kecuali bentuk doa yang seperti ini, ternyata mereka tidak mengenal penyembahan kepada batu maupun pohon-pohon. Tuhan, menurut anggapan mereka, merupakan konsepsi yang tidak dapat dibayangkan.

Dalam upacara penguburan jenazah tampaknya masih dikenal dengan cara-cara lama. Jika yang meninggal dunia adalah rakyat biasa, ia akan "dikuburkan" di atas para-para saja, dibuat dari anyaman batang-batang bambu. Dan jika yang meninggal dunia itu orang-orang besar, misalnya puka-puka adat serta agama dan sebagainya, maka ia akan diletakkan di dalam lubang-lubang kayu dan kemudian disimpan atau ditinggalkan pada tebing-tebing batu. Bagi orang yang memiliki kesaktian atau kekuatan gaib seperti dukun dan sebagainya, kepalanya akan diletakkan diatas piring yang besar dan dianggap akan memberikan rahmat serta menurunkan kesaktian kepada anak cucunya. Pada hari-hari tertentu kepala-kepala tersebut diberi sajian berupa padi, kacang, tebu dan pisang. Beberapa buah para-para penyimpanan jenazah masih dapat kita jumpai dipedalaman pulau Seram.

Selanjutnya bagi orang yang meninggal dunia akibat melahirkan, maka ia akan dikuburkan dengan rambut terikat, kemudian mayatnya atau jenazahnya itu ditutup dengan jala. Hal ini sebagai pencegahan agar arwahnyanya tidak kembali lagi kerumahnya,

sebab roh dari orang yang meninggal dunia semacam itu dianggap sebagai roh yang jahat. Tiga hari kemudian pakaian-pakaian almarhumah tersebut akan diatur dengan baik dan menurut kepercayaan mereka rohnya sendiri akan mengambil pakaian tadi.

Masalah denda.

Mengenai masalah denda ini banyak ragamnya, terutama menyangkut persoalan perkawinan. Sebagian dari macam-macam denda tersebut dapat kita lihat di bawah ini:

1. Denda puasole amusole (sudah berjanji tidak boleh dilanggar). Contohnya : pria A sudah meminang gadis B. Namun ternyata kemudian gadis itu menikah dengan pria lain. Dengan demikian ia akan dikenakan hukuman adat sebagai berikut :

- a. Denda gigi ganti gigi :
 - sipelanggar janji harus dibunuh sebab sangat memalukan keluarga pria yang ditinggalkan (sekarang sudah tidak ada).

- b. Denda biasa (denda pata) :
 - harus membayar 5 kali untuk patalima dan 9 kali untuk patasiwa. Benda-benda untuk denda itu berupa 11 macam tubuh manusia yang terdiri dari telinga, tangan, pinggang, tali perut, kaki dan sebagainya. Sekarang benda-benda tersebut dilambangkan dengan benda-benda ini : suara diganti dengan gong, telinga diganti dengan anting-anting, tali perut dengan piring tua dari batu, kaki diganti gelang, jari diganti cincin serta kain merah dan putih sebagai pengganti darah merah dan darah putih.

2. Denda adat : dibayar dengan serangkaian upacara-upacara adat yang sudah ditentukan oleh dewa adat pada setiap negeri yang bersangkutan.

††††††††

Lampiran : B.

DATA-DATA DAERAH MALUKU

Letak dan geografis.

Letak propinsi Maluku di antara :

- 3° — Lintang Utara (LU).
- 8°20' — Lintang Selatan (LS).
- 124° — Bujur Timur (BT).
- 135° — Bujur Timur (BT).

Dibatasi oleh :

- sebelah Utara — lautan Teduh.
- sebelah Selatan — samudera Indonesia.
- sebelah Barat — pulau Sulawesi.
- sebelah Timur — pulau Irian Jaya.

Pembagian Daerah Administratif Tahun 1974.

Daerah Tingkat II :	Jumlah kecamatan :	Jumlah desa :*)
(1)	(2)	(3)
1. Kota Madya Ambon	1	6
2. Maluku Utara	20	524
3. Halmahera Tengah	6	103
4. Maluku Tenggara	8	523
5. Maluku Tengah	14	337
6. Koordinator pulau Buru	3	94
J U M L A H :	52	1.605

*) Menurut hasil Sensus Tahun 1971.

Luas beberapa kecamatan di Maluku di perinci per kabupaten/kotamadya.

Kabupaten/Kotamadya :	Kecamatan :	Luas (dalam Km2) :
(1)	(2)	(3)

Luas beberapa pulau/kepulauan di propinsi Maluku.

Kabupaten :	Nama pulau/kepulauan :	Luas (Km2) :
(1)	(2)	(3)
1. Maluku Tengah	1. Pulau Ambon	761 ^{x)}
	2. Pulau Seram dan sekitarnya	18.625
	3. Pulau Buru	9.000
	4. Kepulauan Banda	44
	5. Kepulauan Saparua	190
2. Maluku Tenggara	1. Kepulauan Aru	6.325
	2. Pulau Wetar	3.624
	3. Pulau Yamdena	5.085
3. Maluku Utara ^{xx)}	1. Pulau Halmahera	18.000
	2. Pulau Ternate	65
	3. Pulau Tidore	116
	4. Pulau Taliabu	4.360
	5. Pulau Obi	3.780
	6. Pulau Morotai	1.800 ^{xxx)}
	7. Kepulauan Bacan	5.700
J U M L A H :		77.475

- x) termasuk Kota Madya Ambon.
- xx) termasuk Halmahera Tengah.
- xxx) lebih dari 1.800 Km2.

Jarak ibukota propinsi dengan ibukota kabupaten
serta jarak ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan se
propinsi Maluku.

Nama kota :		Jarak (dalam Kilometer) :	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kotamadya Ambon	Kotamadya Ambon	4,2	
Ambon — Ternate		497	
Ambon — Soa-Sio	1. Saparua	480	202
Ambon — Masohi	2. Seram Barat	96	4.000
Ambon — Tual	3. Pulau Haruku	528	289
Ternate — Bere-bere		325	
Ternate — Daruba		188	
Ternate — Galela		129	
Ternate — Tobelo	3. Kepulauan Aru	120	
Ternate — Kao	4. Tanimbar Utara	73,5	
Ternate — Kedi	5. Tanimbar Selatan	102,5	
Ternate — Susupu	6. Kepulauan Kisar	45,5	
Ternate — Tengitisungi	7. Kepulauan Bahar	83,5	
Ternate — Jailolo	8. Serwaru	40	
Ternate — Ngofakiaha		55	
Ternate — Guruapin	1. Kota Ternate	87,5	
Ternate — Maffa	2. Pulau Ternate	105	
Ternate — Saheta	3. Makino	135	
Ternate — Labuha	4. Gane Barat	157,5	
Ternate — Sanana	5. Gane Timur	320	
Ternate — Dofa	6. Jailolo	335	
Ternate — Kawalo	7. Sahu	425	
Ternate — Lawui	8. Lolota	223,5	
Soa-Sio — Samaraake	9. Iba	107	
Soa-Sio — Buli	10. Tobelo	102,5	
Soa-Sio — Patani	11. Galela	150	
Soa-Sio — Weda	12. Kayoa	62	
Soa-Sio — Payahe	13. Kao	47,5	
Masohi — Taniwel		54	
Masohi — Wahai	15. Bacan	84	
Masohi — Bula	16. Taliabu Barat	188	
Masohi — Geser	17. Taliabu Timur	230	
Masohi — Werinama	18. Pulau Sula	130	
Masohi — Tehoru	19. Montal Utara	63	
Masohi — Saparua	20. Montal Selatan	50	
Masohi — Pelauw		65	
Masohi — Kairatu		62	
Masohi — Piru		79	
Masohi — Banda		184	
Masohi — Rumdai		386	
Masohi — Namlea		206	

Masohi	—	Leksula	270
Tual	—	Dobo	158
Tual	—	Elat	28
Tual	—	Larat	176
Tual	—	Saumlaki	314
Tual	—	Tepa	408
Tual	—	Serwaru	616
Tual	—	Wonreli	688

Sumber dari : Dinas Perhubungan Dan Telekomunikasi (Ratelda) Propinsi Maluku.

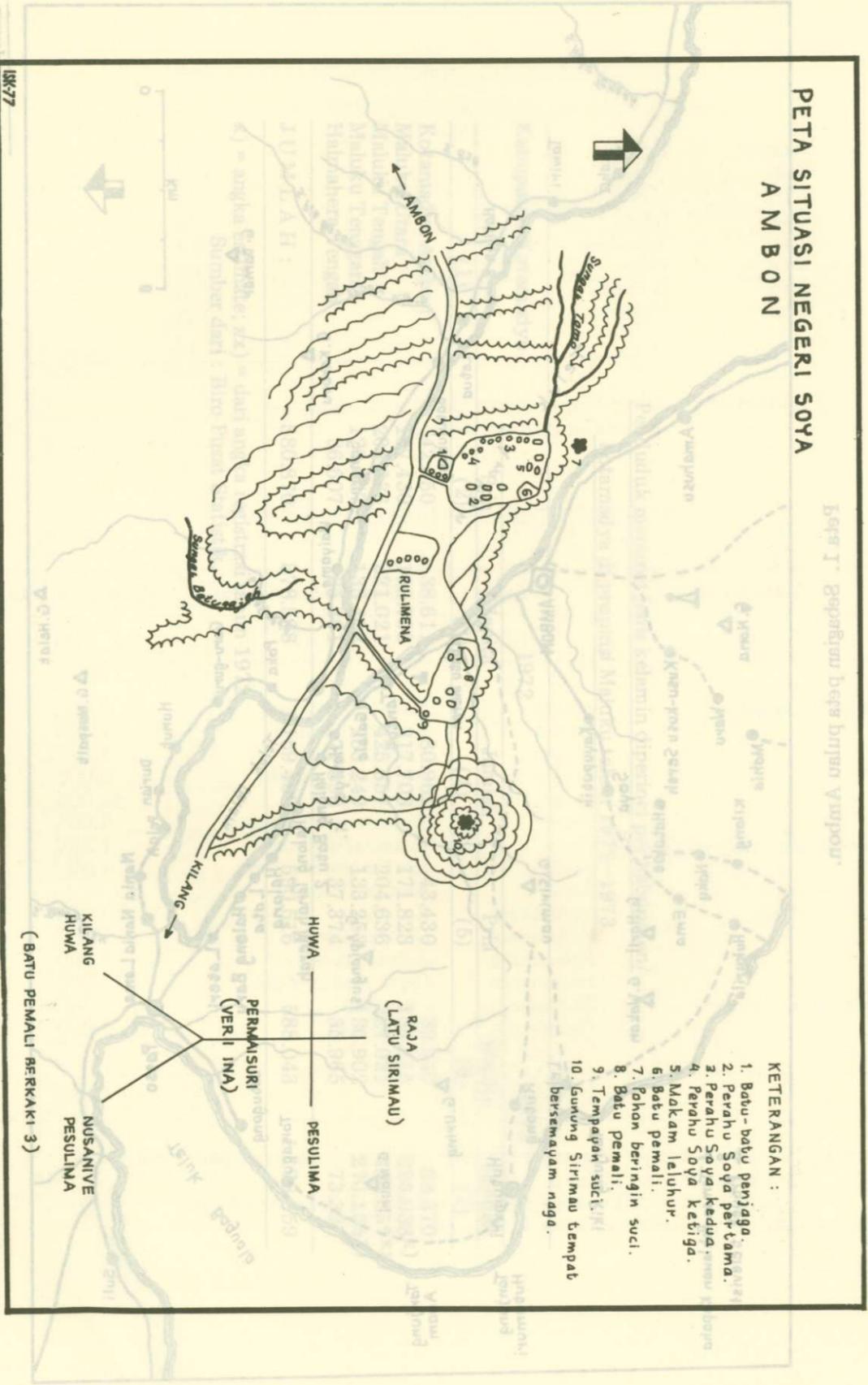
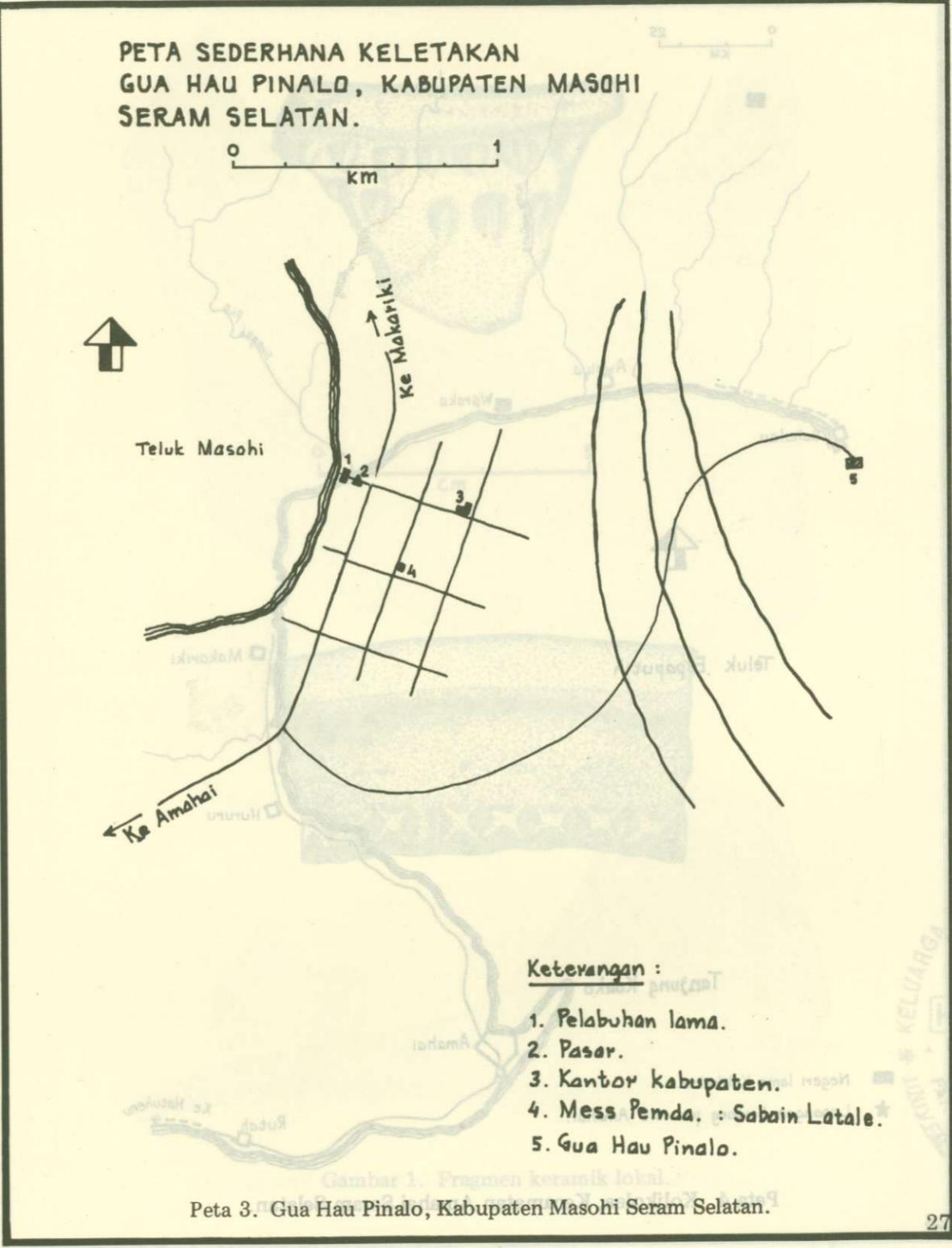
Luas beberapa dataran di propinsi Maluku.

Kabupaten :	Pulau :	Kecamatan/dataran :	Luas areal (Ha) :
(1)	(2)	(3)	(4)
Maluku Tengah	Seram	Kairatu/Waimital	2.000
	Seram	Kairatu/Waihatu	1.500
	Seram	Piru/Eti	5.200
	Seram	Amahai/Makariki	4.000
	Seram	Wahai/Pasahari	40.000
Koordinator pulau Buru	Seram	Werinama/Masiwang	5.000
	Buru	Leksula/Waikuma	1.250
	Buru	Air Buaya/Samlima	1.500
Maluku Utara	Buru	Namlea/Waiapu	—
	Halmahera	Kao/Kao	15.000
	Halmahera	Galela/Galela	9.000
Halmahera Tengah	Halmahera	Jailolo/Jailolo	4.000
	Halmahera	Gane Timur/Mafa	12.000
	Halmahera	Oba/Oba	9.000
		Weda/Weda	9.000
J U M L A H :			118.450

Catatan : — data-data dari Jawatan Pengairan (PU) dan penataran para kepala kecamatan se Maluku.

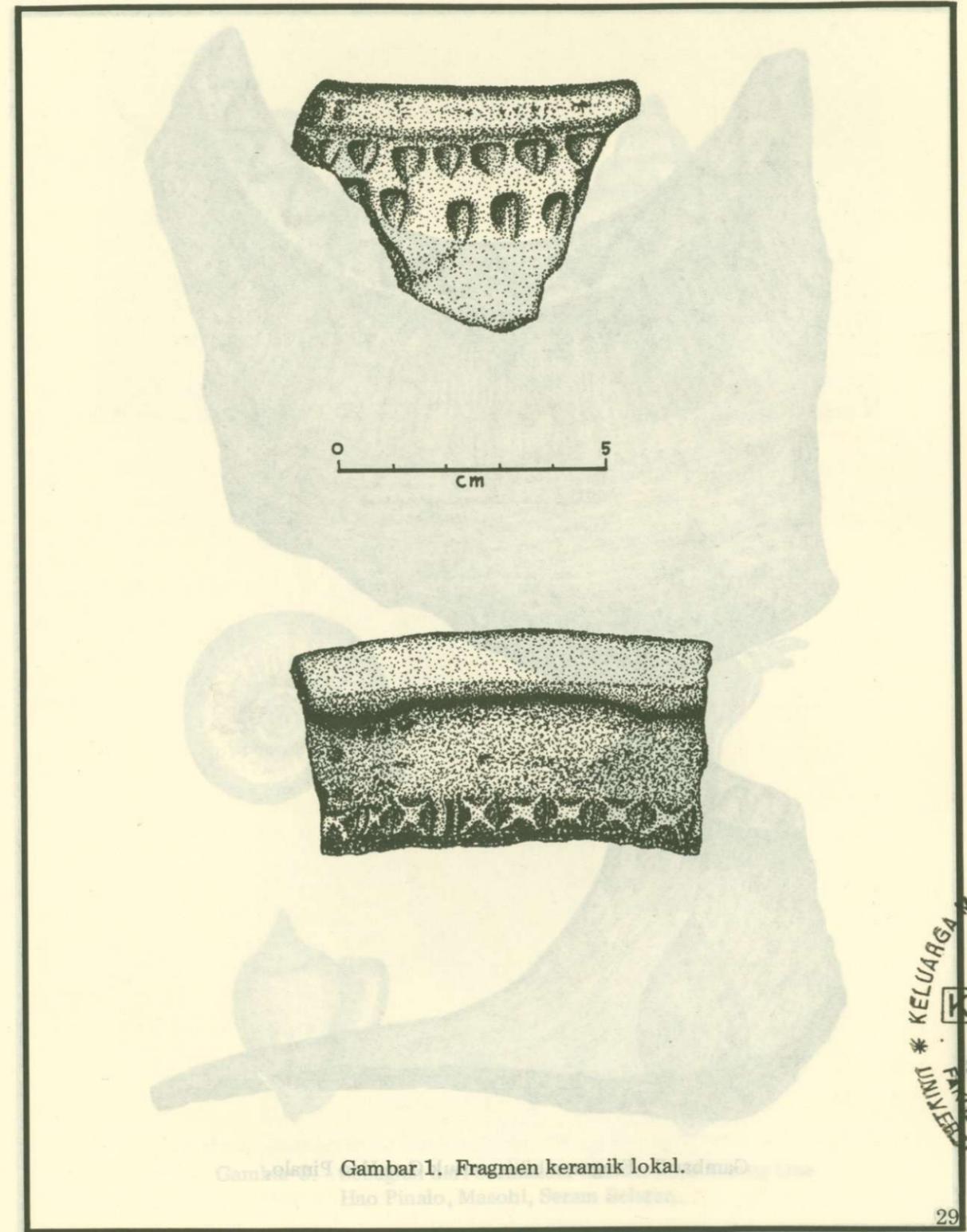
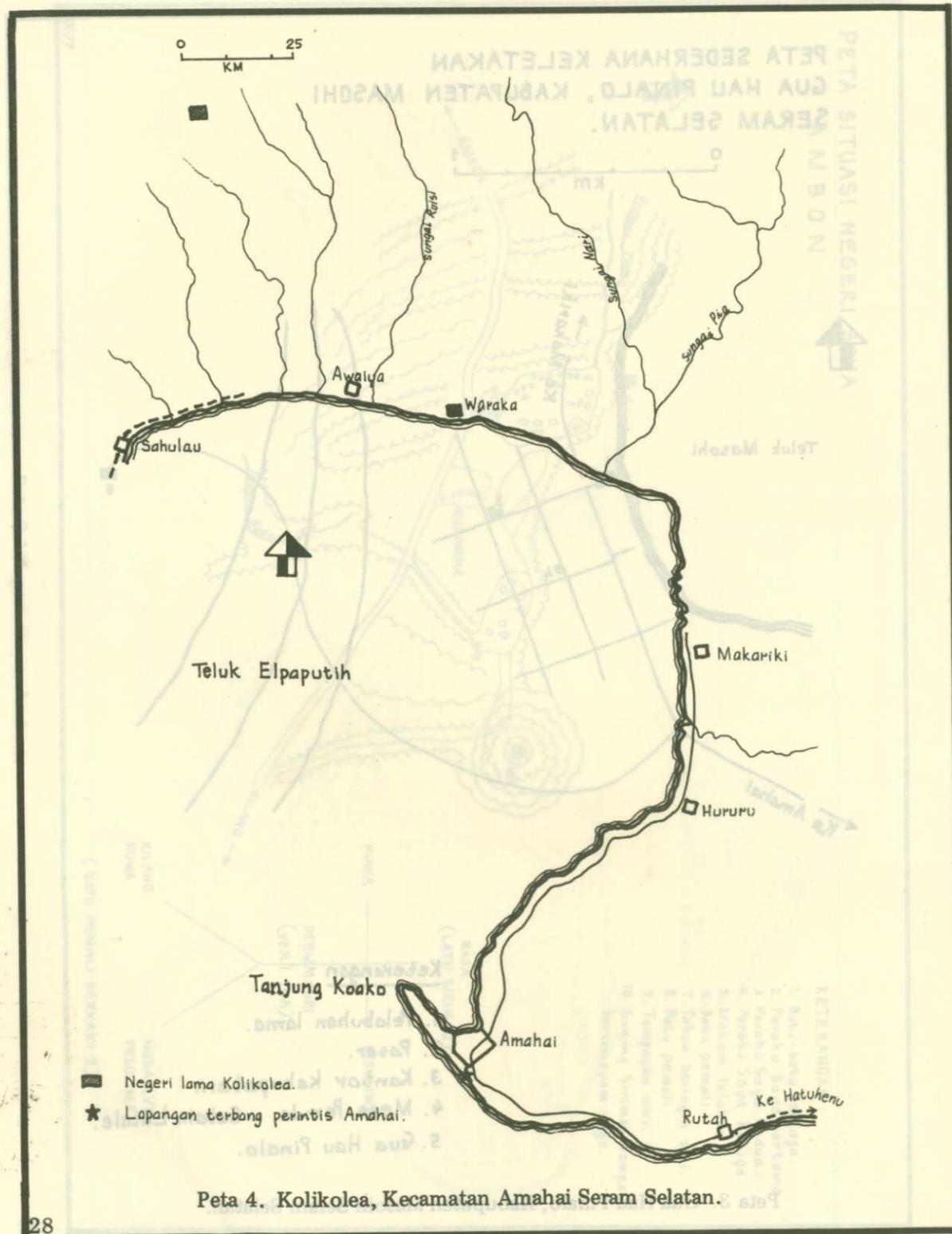
— calon Proyek Transmigrasi untuk Pelita II dan selanjutnya.

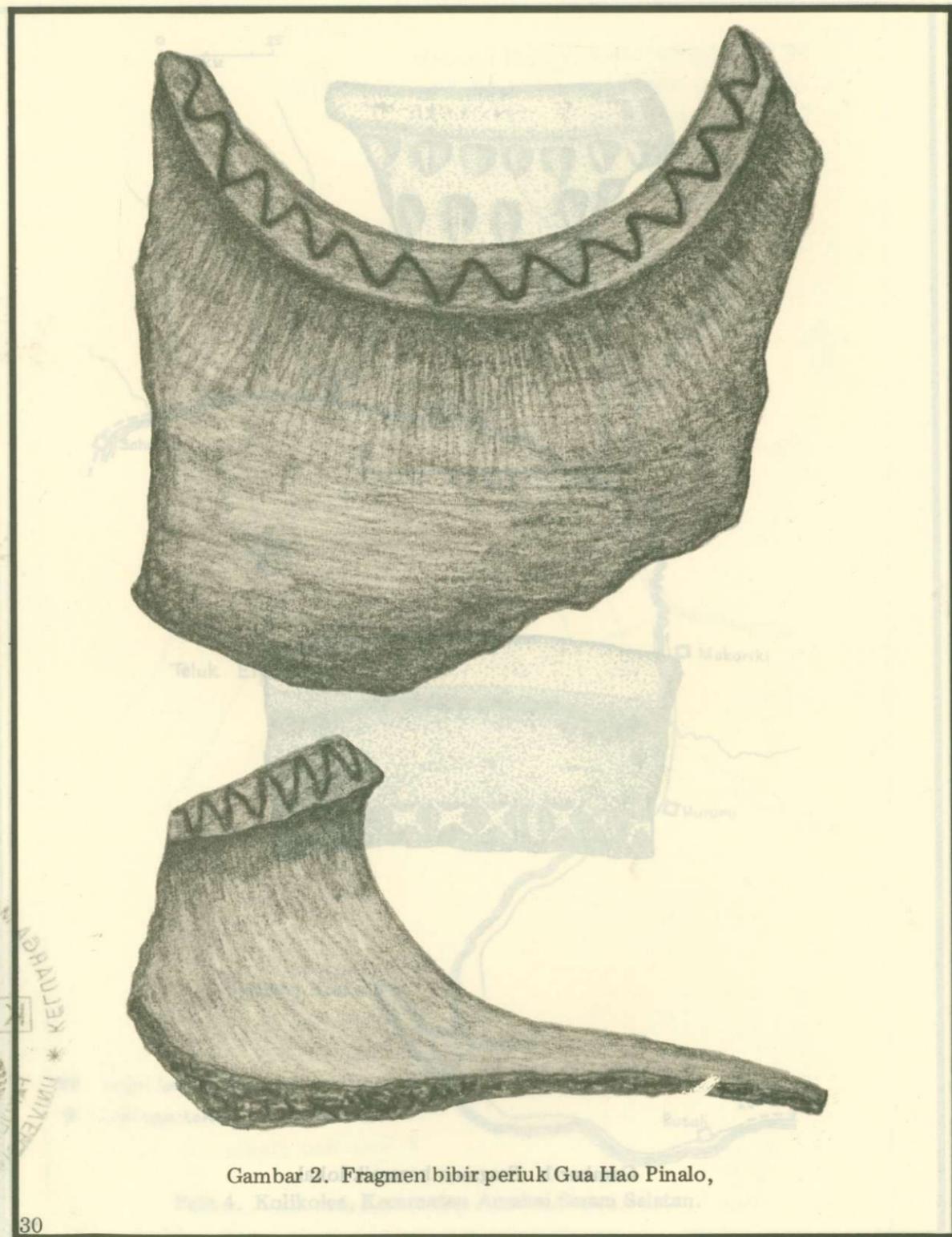
Sumber dari : Direktorat Transmigrasi Propinsi Maluku.



Peta 1. Repetisi batu brian Yampur.

Peta 2. Negeri Soya, Ambon.





Gambar 2. Fragmen bibir periuk Gua Hao Pinalo,

7 km dari Robura.

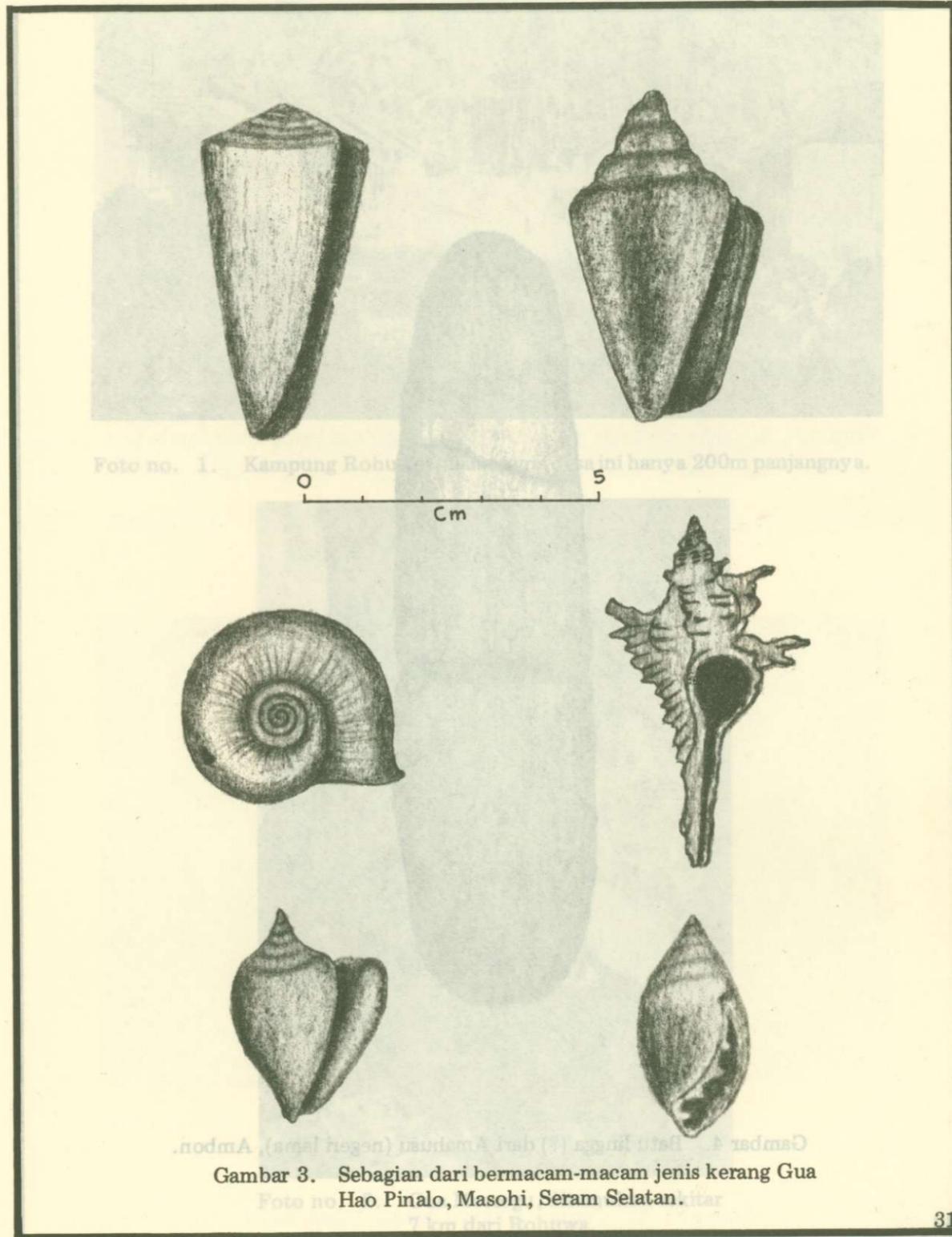
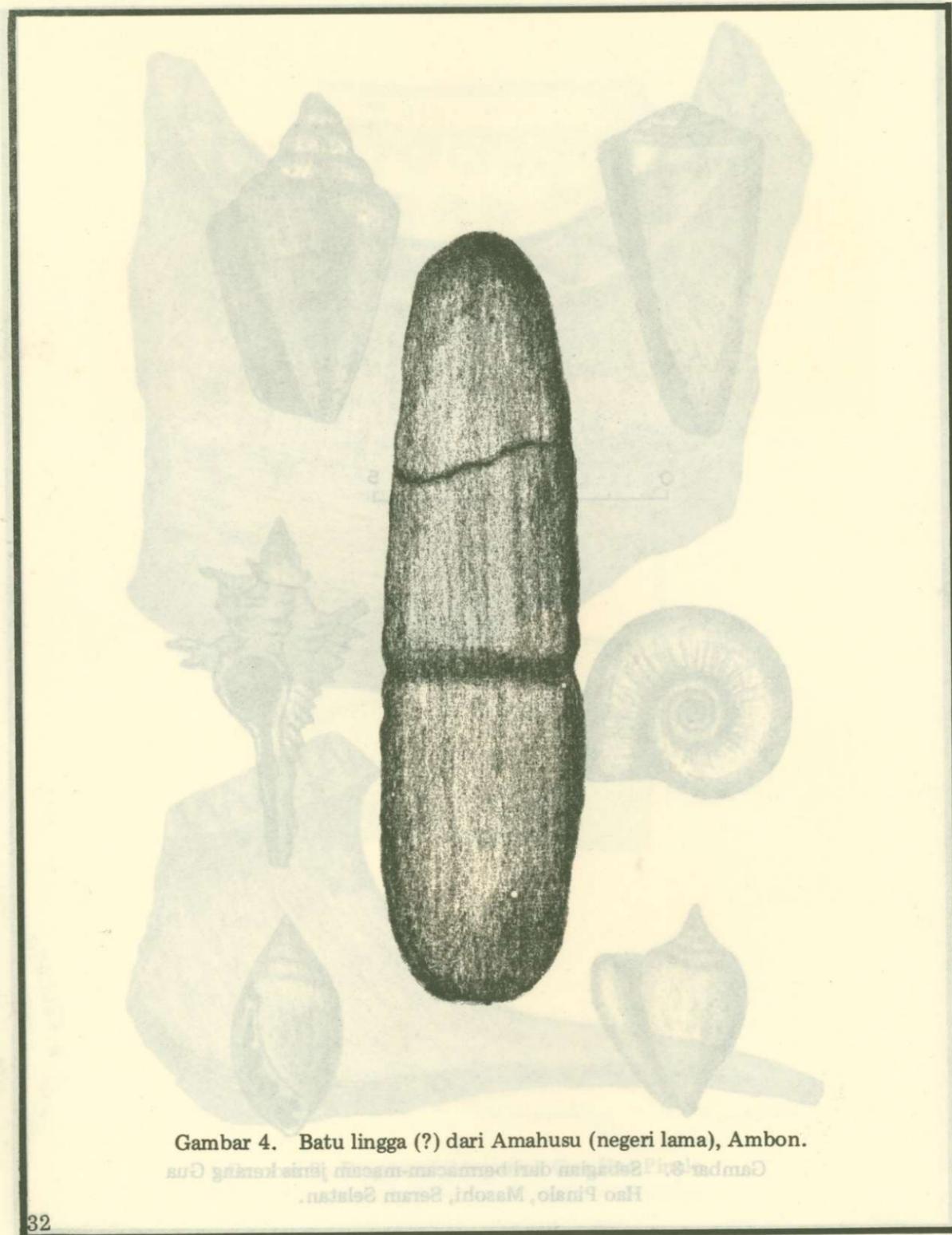


Foto no. 1. Kampung Robura, Seram Selatan, Maluku, ini hanya 200m panjangnya.

Gambar 3. Sebagian dari bermacam-macam jenis kerang Gua

Hao Pinalo, Masohi, Seram Selatan.



Gambar 4. Batu lingga (?) dari Amahusu (negeri lama), Ambon.

Lampiran : E.

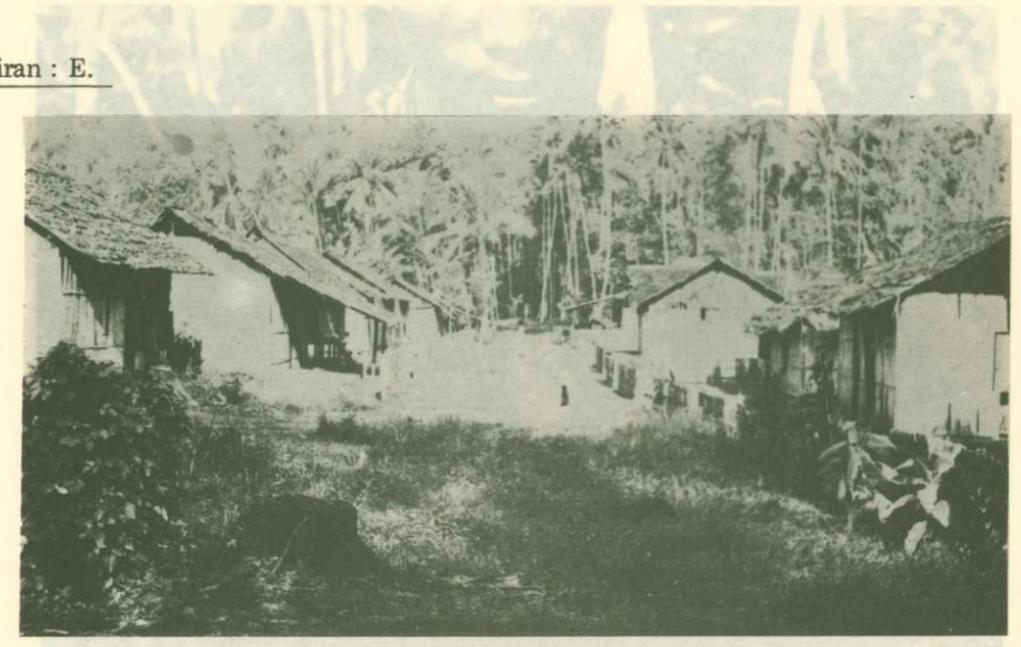


Foto no. 1. Kampung Rohuwa, jalan utama desa ini hanya 200m panjangnya.

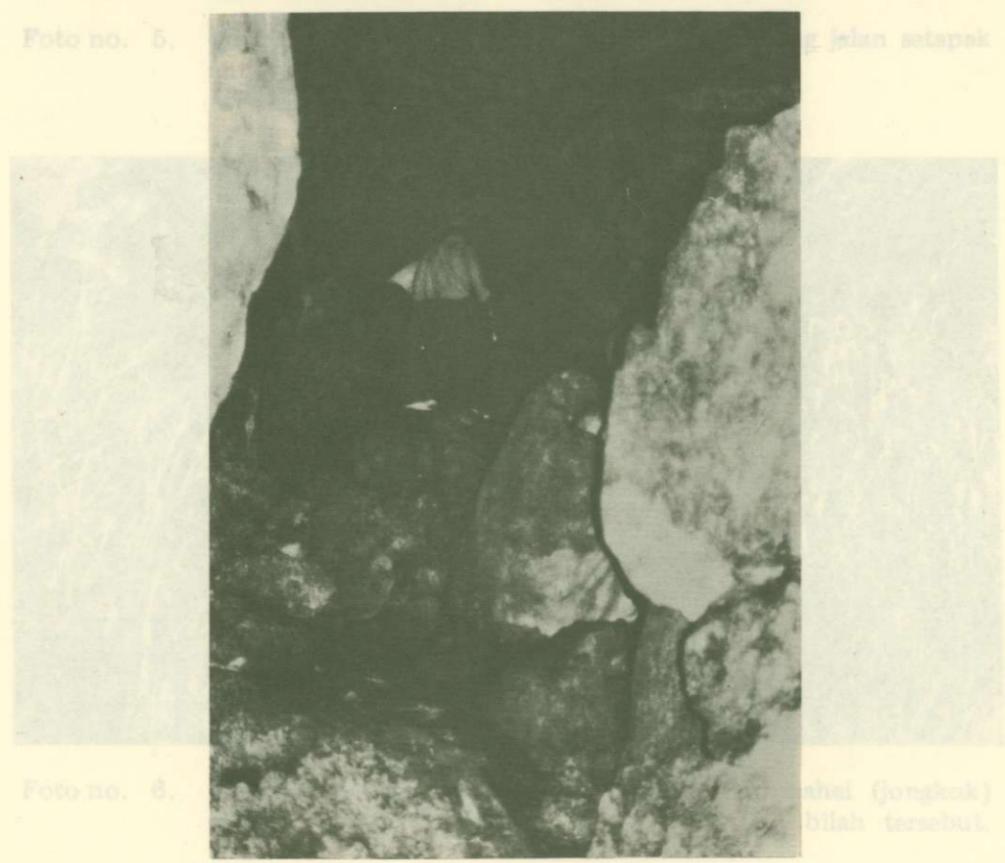


Foto no. 2. Gua Morsegu, ditemukan sekitar 7 km dari Rohuwa.



Foto no. 3. Perlengkapan pakaian adat di Rohuwa, berupa untaian manik-manik.

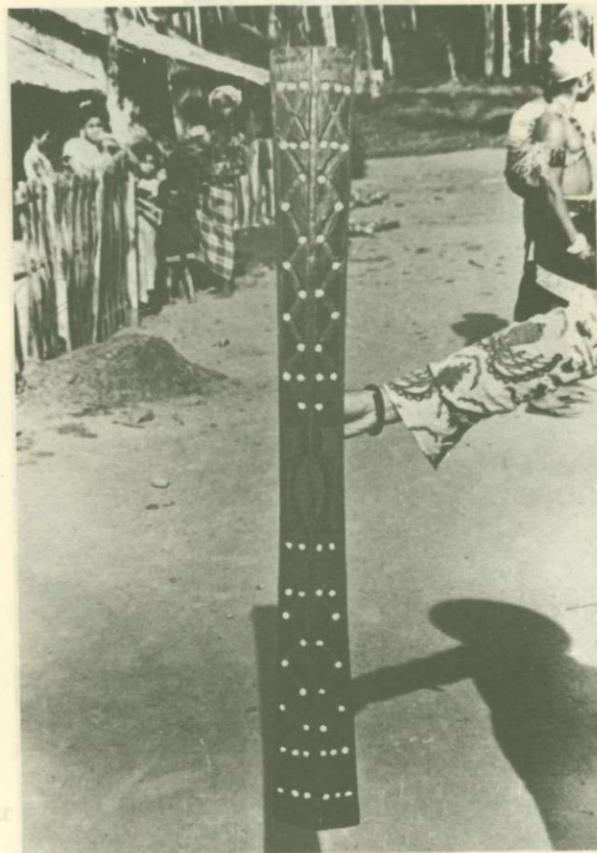


Foto no. 4. Perisai dari kayu dengan hiasan kadal, tanda kali (x) dengan bintik putih pada setiap sudut dari kulit kerang.



Foto no. 5. Mencari pecahan serpih dan bilah di sepanjang jalan setapak antara kampung Rohuwa dengan negeri Sepa.



Foto no. 6. Seorang petugas dari kantor kecamatan Amahai (jongkok) sedang mencari pecahan-pecahan serpih dan bilah tersebut.



Foto no. 7. Survai di sekitar "halaman" gua Hau Pinalo, Masohi.



Foto no. 8. Pecahan bibir periuk dengan pola hias meander — Gua Hau Pinalo, Masohi (Seram Selatan).

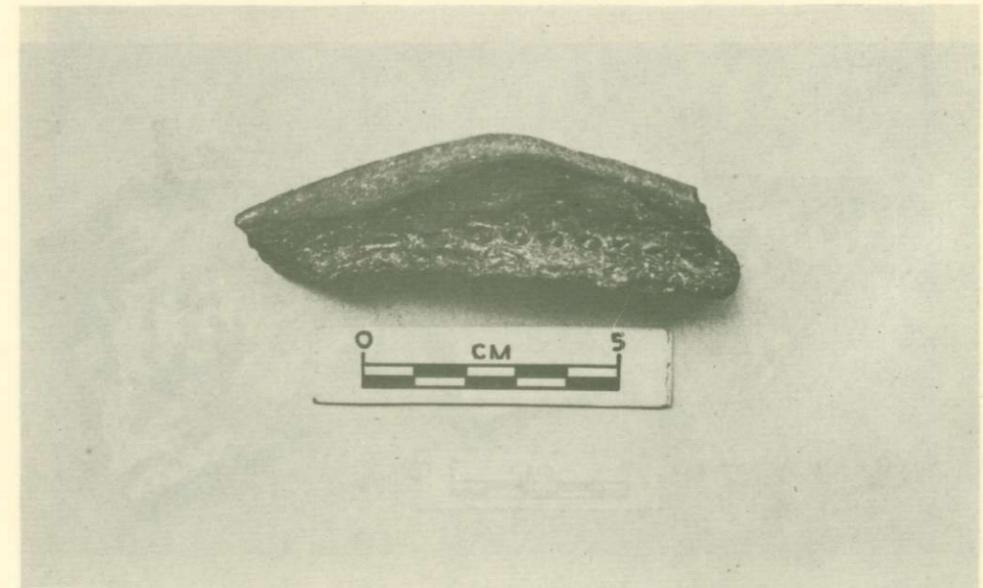


Foto no. 9. Pecahan bibir periuk dengan motif hias geometris. Bentuk tepi bibir diduga merupakan segi-delapan — Gua Hau Pinalo (Seram Selatan).



Foto no. 10. Pecahan batu-batu pipih sebagai benda-benda hasil temuan permukaan — Gua Hau Pinalo, Masohi.

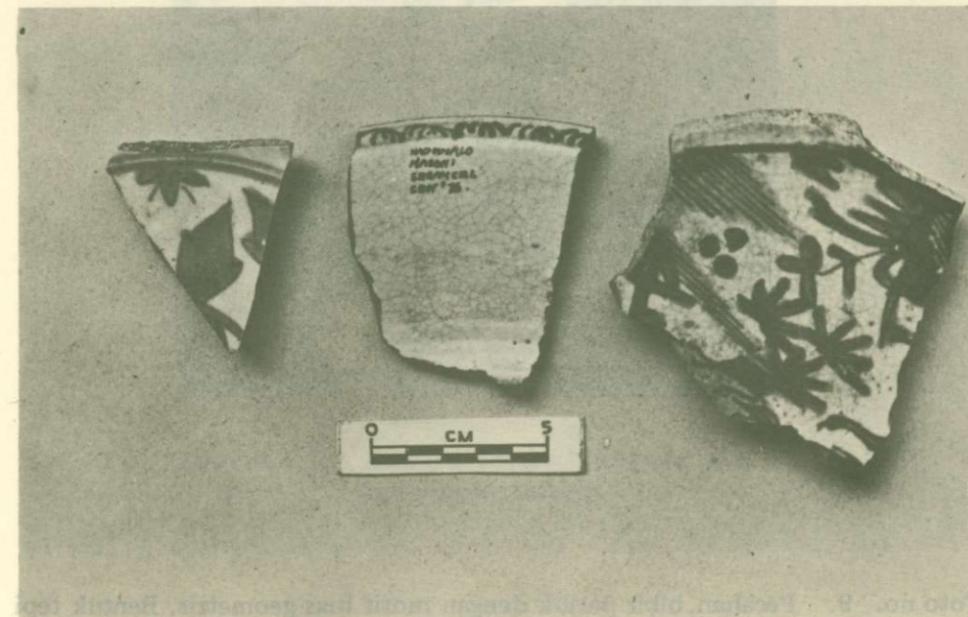


Foto no. 11. Beberapa pecahan keramik asing dari gua Hau Pinalo, Masohi (Seram Selatan).

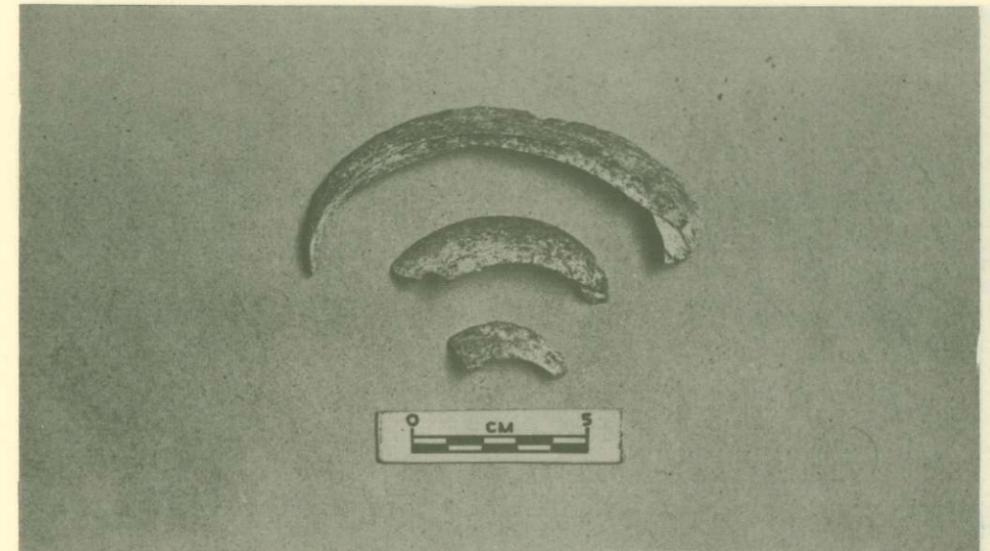


Foto no. 12. Contoh alat kerang dari gua Hau Pinalo sebagai benda hasil temuan permukaan — Masohi.

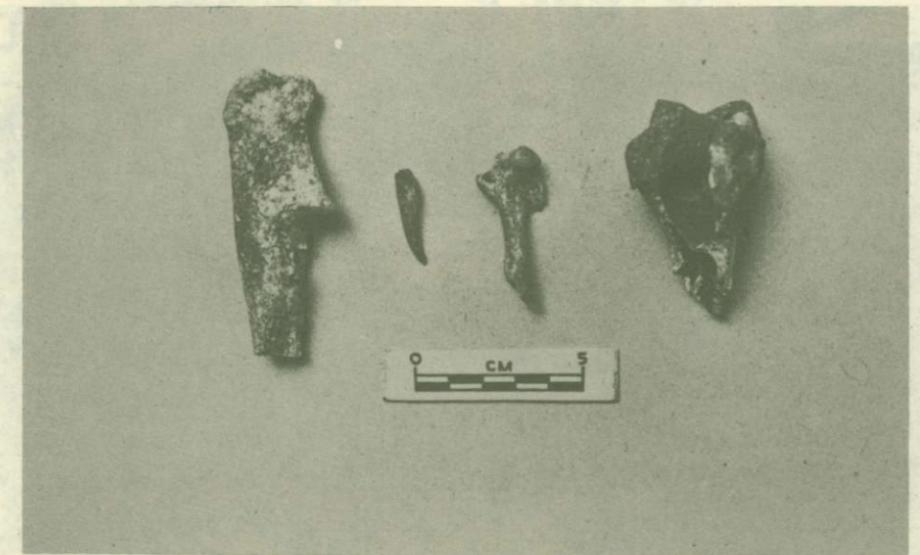


Foto no. 13. Beberapa potong tulang (manusia atau binatang ?) yang ditemukan di gua Hau Pinalo — Masohi. Nomor 2 dari kiri: taring binatang.





Foto no. 14. Piring keramik Cina yang terhitung tua, disimpan di kantor negeri Waraka sebagai salah satu barang pusaka.

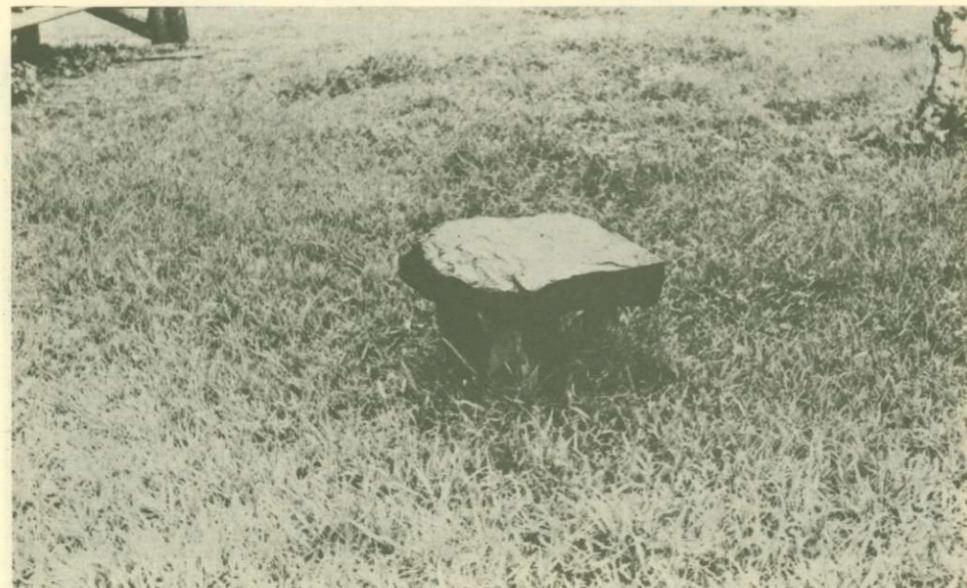


Foto no. 15. Batu meja atau batu pemali, terletak di halaman baileo (balai adat) negeri Waraka.

Foto no. 11. Beberapa pecahan keramik asing dari gua Hau Pinalo, Masohi (Seram Selatan).

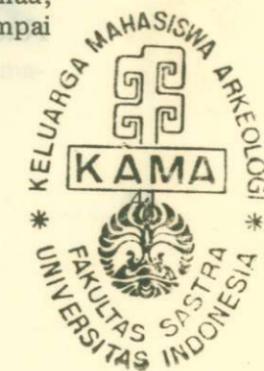
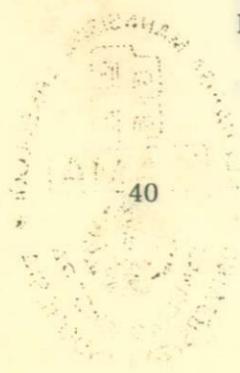


Foto no. 16. Bekas-bekas kebudayaan megalitik yang terdapat di negeri Soya.



Foto no. 17. Batu dolmen semu, ditemukan di puncak gunung Sirimau, sebuah gunung keramat bagi masyarakat negeri Soya sampai sekarang ini.

Foto no. 21. Batu pemali yang terdapat di negeri Soya.



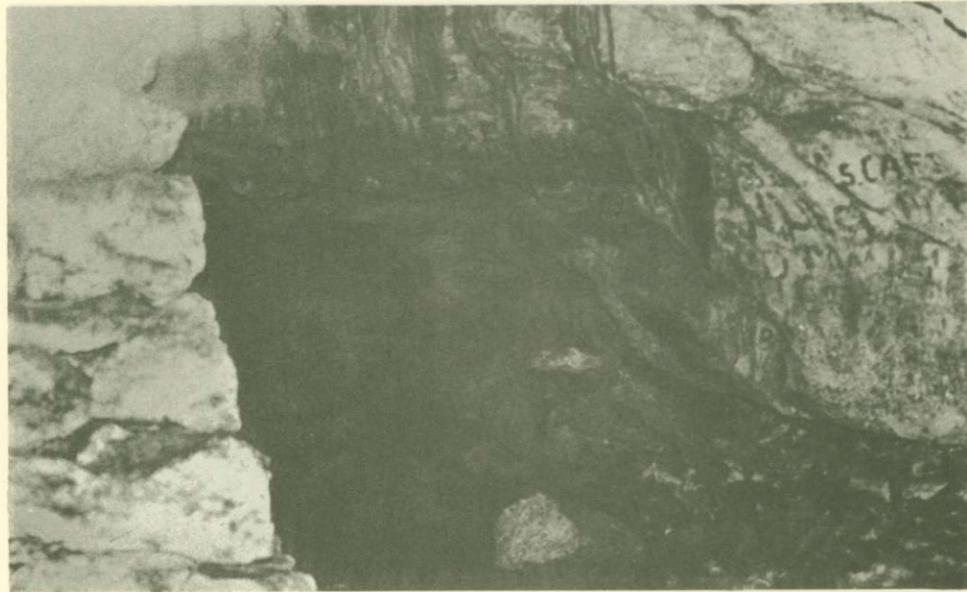


Foto no. 18. Gua Ikan (Liang Ekang) di kampung Kusukusu Sereh, sekitar 200 meter dari jalan kampung.



Foto no. 19. Salah satu pilar beton yang terdapat di dalam gua Ikan tersebut.

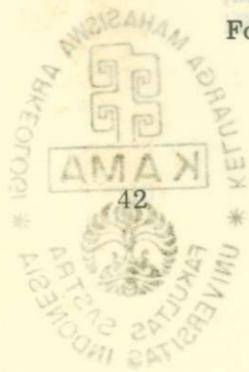


Foto no. 20. Perjalanan yang cukup gawat dan mengerikan ketika akan mengunjungi negeri lama Amahusu. Keterjalannya sampai sekitar 80°

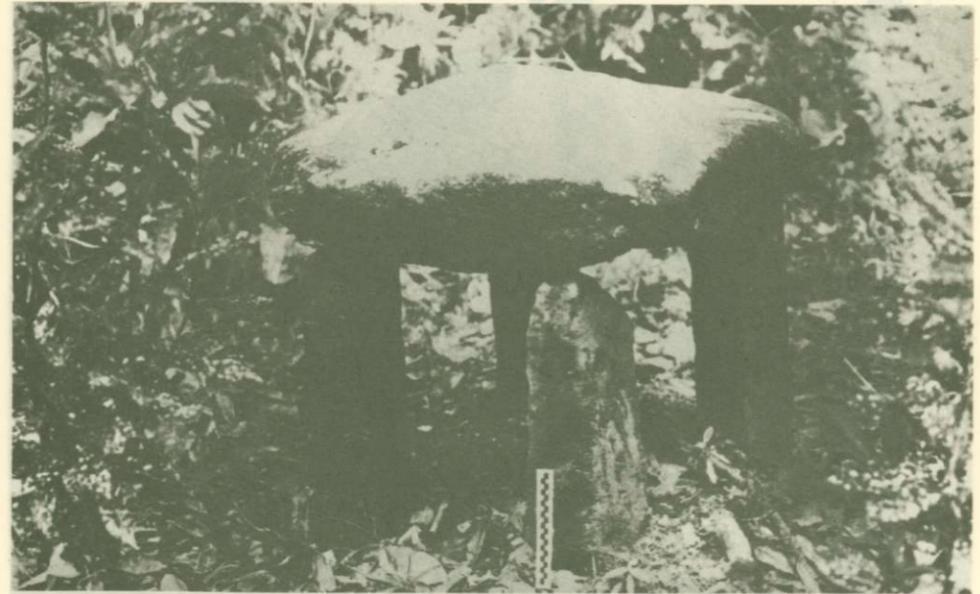


Foto no. 21. Batu meja atau batu pemali yang terdapat di negeri lama Amahusu.



Foto no. 22. Batu lingga semu (?) ditemukan di negeri lama Amahusu, tidak jauh dari batu meja.

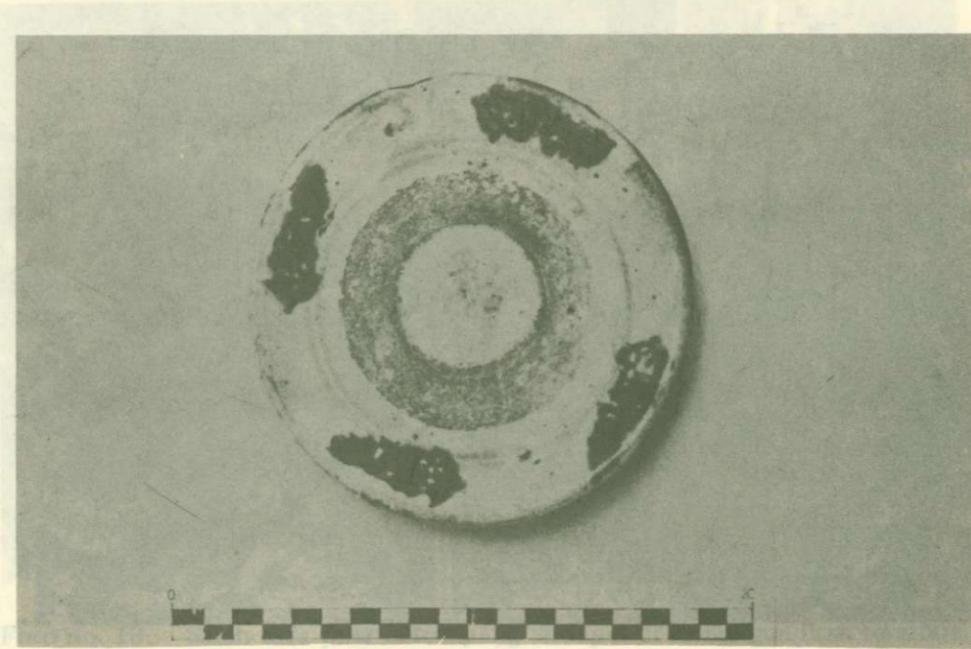


Foto no. 23. Piring kuno dari Cina, salah satu benda pusaka milik raja Amahusu.

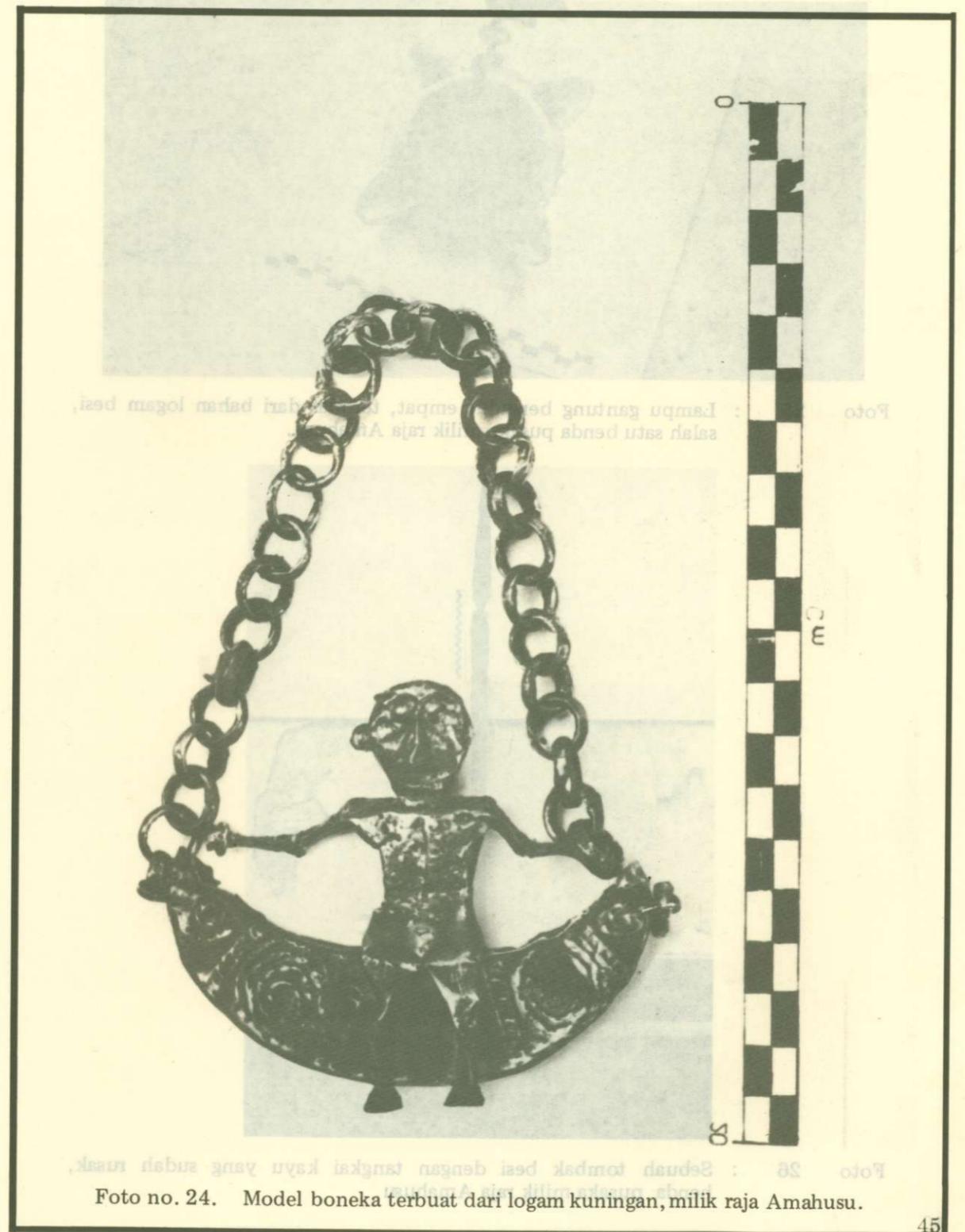


Foto no. 24. Model boneka terbuat dari logam kuningan, milik raja Amahusu.

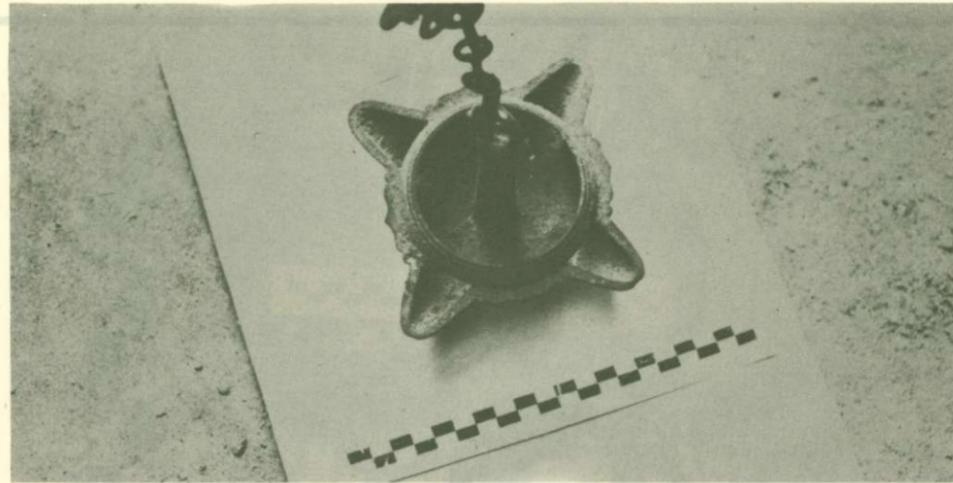


Foto 25 : Lampu gantung bersudut empat, terbuat dari bahan logam besi, salah satu benda pusaka milik raja Amahusu.

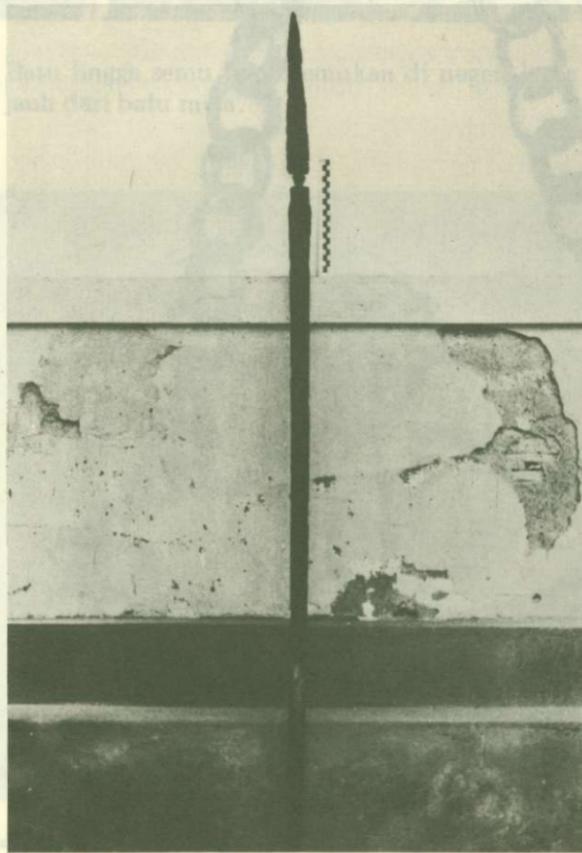


Foto 26 : Sebuah tombak besi dengan tangkai kayu yang sudah rusak, benda pusaka milik raja Amahusu.